



**HUBUNGAN ANTARA *SELF DISCLOSURE* DENGAN KORBAN
CYBERBULLYING PADA SISWA MAN 3 PADANG PANJANG**

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Pada Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

ENGLA SEPIRA
NIM. 2030306014

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 /1446 H**



**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF DISCLOSURE AND
VICTIMS OF CYBERBULLYING AMONG MAN 3
PADANG PANJANG STUDENTS**

THESIS

**Written As A Requirement For Obtaining A Bachelor's Degree (S-1)
In The Islamic Psychology Study Program**

**ENGLA SEPIRA
Reg.No.: 2030306014**

**Islamic Psychology Department
Ushuluddin, Adab, and Da'wah Faculty
Mahmud Yunus State Islamic University
2025 M/1446 H**



مان في الإعدادية المدارس طلاب لدى الإلكتروني للتتمر والتعرض الذات عن الكشف بين العلاقة
باتجانغ بادنغ 3

مقترح الأطروحة

مكتوب كشرط للحصول على درجة البكالوريوس (S-1)
في برنامج دراسة علم النفس الإسلامي

بقلم :
سپیرا انغلا
رَقْمُ الطُّلَّابِ : ١٤ ٢٠٣٠٣٠٦٠

برنامج دراسة علم النفس الإسلامي
كلية أصول الدين والأدب والدعوة الإسلامية
جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية
باتوسانجكار
٢٠٢٥/١٤٤٦

ABSTRAK

Engla Sepira, NIM : 2030306014, Judul Skripsi: “Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Korban *Cyberbullying* Pada Siswa MAN 3 Padang Panjang”. Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok Pemasalahan dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang diamati oleh peneliti, yaitu Di MAN 3 Padang Panjang para siswa menggunakan media sosial untuk mengupload *story* atau mengunggah keseharian mereka. Dengan hal itu subjek mencurahkan perasaan hati atau curhat, baik dengan orang baru maupun dengan teman terdekat dan setelah itu subjek bisa merasa lega. Akan tetapi tidak jarang subjek juga mendapatkan respon yang kurang baik dari orang-orang, ada sebagian yang meninggalkan komentar pedas di kolom komentar media sosial yang bisa membuat subjek merasa sakit hati.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 224 orang. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan rumus slovin dengan taraf nyata atau batas sebesar 1% sehingga didapatkan hasil dari penjumlahan sampel sebanyak 70 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Likert dengan menggunakan instrumen penelitian skala *self disclosure* dan skala *cyberbullying*. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *pearson product moment*.

Hasil penelitian didapatkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak , karena kedua variabel memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,652 sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dengan Tingkat hubungan kuat. Artinya semakin tinggi *self disclosure* maka semakin tinggi tingkat *cyberbullying* begitu juga sebaliknya semakin rendah *self disclosure* maka semakin rendah pula *cyberbullying*.

Kata Kunci : *Self Disclosure, Cyberbullying, Remaja*

ABSTRACT

Engla Sepira, NIM: 2030306014, Thesis Title: "The Relationship Between Self Disclosure and Cyberbullying Victims in Students of MAN 3 Padang Panjang". Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

The main problem in this thesis is based on the phenomenon observed by the researcher, namely that at MAN 3 Padang Panjang students use social media to upload stories or upload their daily lives. With that, the subject pours out his feelings or confides, either with new people or with close friends and after that the subject can feel relieved. However, it is not uncommon for the subject to also get a less good response from people, some leave harsh comments in the comments column of social media which can make the subject feel hurt.

The type of research used is quantitative research with correlational method. The population in this study amounted to 224 people. The sampling technique is using purposive sampling technique and using the slovin formula with a real level or limit of 1% so that the results of the addition of samples of 70 people are obtained. The data collection technique used is the Likert Scale using research instruments of the self-disclosure scale and the cyberbullying scale. The data analysis technique uses descriptive data, normality, linearity, hypothesis testing and the correlation method used is the Pearson product moment correlation.

The results of the study showed that H_a was accepted and H_o was rejected, because both variables had a significant value of 0.0000.05 with a correlation coefficient value of 0.652 so that it can be said that both variables have a positive relationship with a strong relationship level. This means that the higher the self-disclosure, the higher the level of cyberbullying and vice versa, the lower the self-disclosure, the lower the cyberbullying.

Keywords: Self Disclosure, Cyberbullying, Adolescents

المخلص

إنجلا سببيرا، NIM: 2030306014، عنوان الأطروحة: "العلاقة بين الإفصاح عن الذات وضحايا التنمر عبر الإنترنت لدى طلاب MAN 3 Padang Panjang". برنامج دراسة علم النفس الإسلامي، كلية أصول الدين الأدب والدعوة، جامعة IN محمود يونس باتوسانجكار

تعتمد المشكلة الرئيسية في هذه الأطروحة على الظاهرة التي لاحظها الباحث، وهي أن الطلاب في مدرسة MAN 3 Padang Panjang يستخدمون وسائل التواصل الاجتماعي لتحميل القصص أو تحميل حياتهم اليومية. وبهذا، يعبر الشخص عن مشاعره أو يثق، سواء مع أشخاص جدد أو مع الأصدقاء المقربين وبعد ذلك يمكن أن يشعر الشخص بالارتياح. ومع ذلك، ليس من غير المألوف أن يحصل الشخص أيضاً على استجابة أقل جودة من الأشخاص، حيث يترك البعض تعليقات قاسية في عمود التعليقات على وسائل التواصل الاجتماعي مما قد يجعل الشخص يشعر بالأذى.

نوع البحث المستخدم هو البحث الكمي مع الطريقة الارتباطية. بلغ عدد السكان في هذه الدراسة 224 شخصاً. وتمت تقنية أخذ العينات باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية واستخدام الصيغة السلوفينية بمستوى حقيقي أو حد 1% بحيث يتم الحصول على نتائج العينات الإضافية المكونة من 70 شخصاً. تقنية جمع البيانات المستخدمة هي مقياس ليكرت باستخدام أدوات البحث المتمثلة في مقياس الإفصاح عن الذات ومقياس التنمر عبر الإنترنت. تستخدم تقنية تحليل البيانات الوصفية، والطبيعية، والخطية، واختبار الفرضيات، وطريقة الارتباط المستخدمة هي الارتباط اللحظي لمنتج بيرسون.

وتشير نتائج الدراسة إلى وجود علاقة ذات دلالة إحصائية بمستوى متوسط بين الإفصاح عن الذات والتنمر الإلكتروني. وهذا يعني أنه كلما زاد الإفصاح عن الذات، انخفض مستوى التنمر الإلكتروني والعكس صحيح.

الكلمات المفتاحية: الإفصاح الذاتي، التنمر الإلكتروني

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah populasi siswa MAN 3 Padang Panjang	37
Tabel 3.2 Respon Pernyataan Skala Likert	40
Tabel 3.3 <i>Blue print</i> Instrumen <i>Cyberbullying</i>	41
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Instrumen <i>Self Disclosure</i> Sebelum <i>Try Out</i>	42
Tabel 3. 5 Hasil Analisis Validitas Aiken's V <i>Self Disclosure</i>	44
Tabel 3.6 Uji Reliabilitas <i>Self Disclosure</i>	49
Tabel 3.7 <i>Blueprint</i> Penelitian Skala <i>Self Disclosure</i> Setelah <i>Try Out</i>	49
Tabel 3.8 Kategorisasi	53
Tabel 3.9 Koefisien Korelasi	54
Tabel 4. 1 Deskripsi Data Penelitian Skala <i>Self Disclosure</i>	56
Tabel 4.2 Persentase Kategorisasi Skor Variabel <i>self disclosure</i>	56
Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Variabel <i>self disclosure</i>	57
Tabel 4.4 Persentase Skor Per Indikator <i>self disclosure</i>	61
Tabel 4.5 Kategorisasi Interval Persentase Skor	62
Tabel 4.6 Deskripsi Data Penelitian Skala <i>Cyberbullying</i>	62
Tabel 4.7 Persentase Kategori Skor Variabel <i>Cyberbullying</i>	63
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor <i>Cyberbullying</i> Pada Siswa.....	63
Tabel 4.9 Persentase Skor Per Indikator Skala <i>Cyberbullying</i>	67
Tabel 4.10Kategorisasi Interval Persentase Skor	68
Tabel. 4.11 Hasil Uji Normalitas.....	69
Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas	70

Tabel 4.13 Hasil Uji Coba Hipotesis	71
Tabel 4.14 Interpretasi Koefisien Korelasi	72

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (Sarwono, 2006). Remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Remaja adalah perubahan perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial (Feldman et al., 2014).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga dewasa serta menimbulkan ketidakstabilan emosi (Hurlock, 1980). Batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga yaitu: 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), dan 18-21 tahun (masa remaja akhir) (Demita, 2010). Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013). Pada masa ini juga remaja diharapkan dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan remaja.

Setiap remaja memiliki tugas-tugas perkembangan, diantaranya menerima bentuk fisik, kemampuan untuk mencapai kemandirian secara emosional, mampu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, mampu bergaul dengan lingkungan sosial, menemukan figure model yang dijadikan identitas, mampu menerima dirinya serta

memiliki rasa kepercayaan diri, mampu mengendalikan diri, mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (Jahja, 2011). Masa remaja biasanya dianggap sebagai masa dimana individu belajar tentang dirinya dengan cara mengeksplorasi dan mempelajari karakteristik psikologisnya sendiri agar dapat diterima oleh lingkungannya.

Remaja yang gagal memenuhi perkembangannya akan mengakibatkan kehidupan sosialnya terkena dampak negatif pada tahap perkembangan berikutnya. Namun apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya (Putro, 2017). Tugas-tugas perkembangan remaja adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dalam kehidupan tertentu dalam kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi gagal menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (Yusuf & Nurihsan, 2006). Pada perkembangan tugas-tugas remaja teknologi juga berperan cukup penting dalam hal tersebut.

Perkembangan teknologi digital membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, terutama dikalangan remaja. Media sosial yang kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan mengekspresikan diri dengan lebih luas. Selain itu, remaja cenderung membagikan data diri atau informasi diri kepada orang lain untuk tujuan mencapai hubungan yang akrab melalui media sosial, yang disebut juga dengan istilah *online self disclousere*. *Self disclousere* dilakukan dalam bentuk *update* status, membuat *story*, dan dengan melakukan *live streaming* di media sosial.

Menurut (Kim, 2016) *online self disclosere* merupakan komunikasi non verbal, dimana individu secara sadar memposting foto sendiri untuk mengungkapkan diri dengan cara yang tidak pernah ditunjukkan secara *offline*. *Online self disclosure* adalah pengungkapan diri yang individu lakukan dengan memposting atau menyebarluaskan melalui jejaring media sosial berupa foto atau video kehidupan sehari-hari yang individu lakukan dan informasi pribadi.

Menurut Devito yang merujuk pada penelitian (Andara, 2019) terdapat lima dimensi dalam teori *self disclosure*, yaitu yang pertama adalah ukuran atau jumlah *self disclosure* yang berkaitan dengan banyaknya jumlah informasi dari individu yang diungkapkan. Kemudian, dimensi kedua yaitu valensi *Self disclosure* yang berkaitan dengan kualitas *self-disclosure* dari diri individu. Dimensi yang ketiga merupakan kecermatan dan kejujuran. Dimensi keempat yaitu maksud dan tujuan, serta dimensi kelima adalah keakraban.

Lumsden menyatakan bahwa *self-disclosure* dapat membantu individu dalam berkomunikasi terhadap orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri sehingga hubungan yang dijalin menjadi lebih akrab. Diketahui juga *Self disclosure* dapat melepaskan kecemasan dan perasaan bersalah sehingga dapat mendorong individu melakukan pengungkapan diri atau terbuka terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi (Andara, 2019).

Semakin berkembangnya teknologi, *Self disclosure* yang biasanya dilakukan secara langsung, kini mulai beralih dalam bentuk media sosial. Berdasarkan hasil voting stasiun televisi swasta Amerika Serikat terhadap 2000 orang, setengah dari masyarakat tersebut setuju jika media sosial digunakan sebagai wadah untuk menyalurkan emosi, khususnya pada sesuatu yang bersifat negatif. Sebanyak 52% pengguna media sosial mengatakan bahwa seseorang bercerita di media sosial dilakukan dengan tujuan memperoleh simpati dan perhatian dari orang lain. Sedangkan 30% lainnya ingin melampiaskan amarahnya, yang disebabkan oleh kebencian,

dendam, atau kecemburuan. Informasi pribadi di media sosial yang diungkapkan dapat disampaikan dengan berbagai cara, seperti memberikan tulisan atau caption pada bagian bawah foto, dan mengunggah keseharian melalui berbagai platform media sosial seperti *instagram*, *facebook*, dan *whatsapp*.

Di MAN 3 Padang Panjang para siswa juga menggunakan media sosial untuk mengupload *story* atau mengunggah keseharian mereka. Dengan hal itu subjek mencurahkan perasaan hati atau curhat, baik dengan orang baru maupun dengan teman terdekat dan setelah itu subjek bisa merasa lega. Akan tetapi tidak jarang subjek juga mendapatkan respon yang kurang baik dari orang-orang, ada sebagian yang meninggalkan komentar pedas di kolom komentar media sosial yang bisa membuat subjek merasa sakit hati.

Adanya keterbukaan diri (*self disclosure*) pada individu ketika melakukan komunikasi terhadap lawan bicaranya akan menciptakan sebuah hubungan yang dapat mengenal diri antara satu dengan yang lainnya. Memulai suatu hubungan dan berbagi tentang informasi pribadi kepada orang lain terkadang akan mendapatkan hal-hal dan balasan yang positif serta diterima oleh orang lain, sehingga hubungan yang diharapkan dapat berkembang seperti yang diinginkan. Namun harus disadari juga bahwa terdapat resiko-resiko yang bisa terjadi ketika individu melakukan *Self disclosure* (Taylor et al., 2006). Teori-teori di atas menunjukkan bahwa *Self disclosure* memiliki dampak positif dan negatif pada individu yang melakukannya.

Menurut teori dari (Altman & Taylor, 1973) dalam *Social Penetration Theory*, *Self disclosure* memegang peran penting dalam pembentukan hubungan interpersonal yang sehat. Keterbukaan diri yang teratur dan bertahap menciptakan kepercayaan dan pemahaman antara individu, sehingga mencegah perilaku agresif seperti *cyberbullying*.

Secara spesifik di Sumatera Barat, data dari Dinas Komunikasi dan Informatika (2022) menunjukkan peningkatan kasus *cyberbullying* pada

remaja. Di kota Padang Panjang sendiri, ditemukan bahwa sekitar 15% siswa mengalami perilaku *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku ini adalah rendahnya tingkat keterbukaan diri (*self disclosure*) pada remaja. *Self disclosure* merupakan proses di mana individu membagikan informasi pribadi mereka kepada orang lain. Tingkat keterbukaan diri yang rendah sering kali menyebabkan kesalahpahaman dan ketidakmampuan remaja untuk mengelola interaksi sosial dengan baik, termasuk di ruang digital yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying*. Kemudian berdasarkan penelitian (Valkenburg & Peter, 2009) yang menemukan bahwa remaja dengan tingkat *Self disclosure* yang rendah lebih rentan terlibat dalam perilaku negatif di media sosial, termasuk *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmi dan Halimah (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup erat antara *self-disclosure* dengan perilaku *cyberbullying*, sehingga semakin tinggi *self-disclosure* maka semakin tinggi terjadinya perilaku *cyberbullying* di media sosial.

Sementara itu, penelitian lokal oleh Putri et al. (2020) di Yogyakarta menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self disclosure* dan perilaku *cyberbullying* pada remaja, dimana semakin rendah tingkat keterbukaan diri, semakin tinggi kemungkinan remaja tersebut terlibat dalam perilaku perundungan *online*. *Cyberbullying* atau perundungan di dunia maya melibatkan penggunaan teknologi untuk menyakiti atau melecehkan orang lain melalui media digital seperti media sosial, pesan teks, dan aplikasi daring lainnya. Fenomena ini telah menjadi isu global yang mengkhawatirkan karena dampaknya yang merusak kesehatan mental dan sosial korban.

Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang menggunakan teknologi digital sebagai sarana untuk melecehkan, menghina, atau merendahkan orang lain (Smith et al., 2008). Tindakan ini bisa dilakukan melalui berbagai platform seperti media sosial, aplikasi pesan instan,

email, atau forum daring. *Cyberbullying* dapat berupa ancaman, penyebaran rumor palsu, mempublikasikan informasi pribadi seseorang tanpa izin, atau bahkan penghinaan terbuka yang dilihat oleh banyak orang. Karena sifatnya yang digital, *cyberbullying* bisa terjadi kapan saja, membuat korban merasa tertekan sepanjang waktu. Ini yang membedakan *cyberbullying* dengan perundungan tradisional yang biasanya terbatas pada waktu dan tempat tertentu, seperti di sekolah atau lingkungan sosial tertentu (Peebles, 2014).

Dampak dari *cyberbullying* sangat merusak, terutama bagi kalangan remaja yang lebih rentan secara emosional. Korban *cyberbullying* sering mengalami tekanan psikologis yang berat, seperti rasa cemas, rendah diri, hingga depresi. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang menjadi sasaran *cyberbullying* sering kali merasa terisolasi dari lingkungannya dan kehilangan kepercayaan diri (Burger, 2021). Bahkan dalam beberapa kasus ekstrem, perundungan *online* ini telah menyebabkan korban mempertimbangkan atau melakukan tindakan bunuh diri. Selain itu, karena *cyberbullying* sering berlangsung secara anonim, korban bisa merasa lebih terjebak dan tidak memiliki cara untuk melawan atau melarikan diri dari situasi tersebut.

Selain dampak psikologis, *cyberbullying* juga memengaruhi kehidupan sosial korban. Korban sering kali menarik diri dari pergaulan, menghindari interaksi sosial, dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Mereka juga bisa menghadapi masalah akademis akibat stres yang berkepanjangan, yang mengganggu konsentrasi belajar. Pada skala yang lebih luas, *cyberbullying* menciptakan lingkungan *online* yang beracun, dimana banyak individu merasa takut untuk mengekspresikan diri dengan bebas (Copp et al., 2021).

Menurut data dari UNESCO (2020), satu dari tiga anak muda di 30 negara melaporkan pernah mengalami *cyberbullying*, dan hampir satu dari lima mengatakan telah melewati sekolah karena kekhawatiran akan perundungan ini. Sulit untuk memperkirakan prevalensi *cyberbullying* dan

korban *cyberbullying*. Menurut *National Center for Education Statistics* dan *Bureau of Justice's 2019 School Crime Supplement*, 16 persen siswa berusia 12 hingga 18 tahun yang melaporkan telah di bully di sekolah selama tahun ajaran, mengalami *bullying* secara daring atau melalui pesan teks. Menurut *Centres for Disease Control and Prevention's 2019 Youth Risk Behaviour Surveillance System*, sekitar 15,7 persen siswa sekolah menengah atas mengalami *bullying* secara elektronik dalam 12 bulan sebelum survei tersebut.

Menurut sebuah studi yang dilakukan di Amerika Serikat terhadap hampir 4000 siswa kelas 6 hingga 8, 11 persen siswa telah menjadi korban *cyberbullying* dalam dua bulan sebelumnya, 4 persen telah menjadi pelaku *cyberbullying*, dan 7 persen merupakan pelaku sekaligus korban *cyberbullying* (Kowalski et al., 2012). Dalam sebuah studi di Kanada tahun 2010 yang melibatkan lebih dari 2000 siswa kelas 6, 7, 10, dan 11, 25 persen mengatakan mereka telah menjadi korban *cyberbullying* dalam tiga bulan sebelumnya. Sebanyak 8 persen mengaku sebagai pelaku *cyberbullying*, dan 25 persen mengatakan mereka telah menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying*. Penulis studi ini menyimpulkan bahwa tingkat *cyberbullying* dalam studi mereka lebih tinggi karena mereka tidak menyebut aktivitas tersebut sebagai "*cyberbullying*", melainkan menanyakan tentang perilaku spesifik (memanggil dengan nama buruk, mengancam, menyebarkan rumor, dan sebagainya) (Mishna et al., 2012).

Selanjutnya menurut James Martin pada 23 September 2024 lalu yang di unggah pada laman <https://explodingtopics.com/blog/cyberbullying-stats> dengan topik "*18 cyberbullying facts & statistics (2024)*", pada unggahan tersebut tertulis bahwa sebanyak 26,5% remaja Amerika telah mengalami perundungan dalam kurun waktu 30 hari terakhir, kemudian sebanyak 73% anak perempuan dan perempuan muda telah menerima konten seksual yang tidak diinginkan, kemudian terdapat korban *cyberbullying* pada usia sekolah menengah pertama yang berkulit hitam sebanyak 135% lebih yang merencanakan bunuh diri, dan sebanyak 48%

orang dewasa AS menganggap pelecehan adalah masalah utama di X (sebelumnya *Twitter*).

Menurut Badan Kesehatan Dunia atau WHO mengungkap, pada 2024, sedikitnya 1 dari 6 anak menalami perundungan di dunia, data tersebut terungkap dalam kegiatan obrol obrol literasi digital dengan tpik “*Cyber Bullying, Behind The Screen*” yang diselenggarakan kementerian kominfo pada jum’at, 17 mei 2024. Hal ini dapat dilihat dalam Sindonews.com dengan *topic cyberbullying* marak, kementerian PPPA: 70 % orang tua tak batasi anak gunakan gawai” yang ditulis oleh Sucipto pada Minggu, 19 Mei 2024.

Di Indonesia, kasus *cyberbullying* terus meningkat seiring dengan meningkatnya pengguna media sosial. Kejadian kejahatan *cyberbullying* di Indonesia sangat tinggi, terutama pada periode 2011 hingga 2012. Hasil penelitian yang melibatkan sebanyak 400 anak dan remaja berusia 10 hingga 19 tahun di 11 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 13% dari mereka mengalami tindakan *cyberbullying* dalam bentuk penghinaan, ancaman, dan penindasan di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa 9% dari mereka mengirimkan pesan singkat berupa penghinaan dan ancaman melalui media sosial, sementara 14% mengirim pesan tersebut melalui pesan teks.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus perlindungan anak yang berkaitan dengan pornografi dan *cyber crime*, terdapat peningkatan dan fluktuasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada kasus anak korban kejahatan *seksual online*, jumlahnya meningkat dari 100 kasus pada tahun 2016 menjadi 140 kasus pada tahun 2019, meskipun terjadi sedikit penurunan menjadi 130 kasus pada tahun 2020. Sementara itu, jumlah anak pelaku kejahatan seksual online juga menunjukkan tren serupa, dengan peningkatan yang cukup signifikan dari 80 kasus pada tahun 2016 menjadi 140 kasus pada tahun 2019, dan sedikit menurun pada tahun 2020 menjadi 130 kasus.

Selain itu, kasus anak korban *bullying* di media sosial menunjukkan tren fluktuatif, dengan jumlah tertinggi terjadi pada tahun 2019, yaitu 100 kasus, kemudian menurun menjadi 70 kasus pada tahun 2020. Namun, jumlah anak pelaku *bullying* di media sosial tetap relatif tinggi, meskipun juga mengalami fluktuasi, dengan angka tertinggi mencapai 100 kasus pada tahun 2019. Data ini menekankan perlunya perhatian lebih terhadap perilaku *cyberbullying* yang terjadi di kalangan anak-anak, terutama dengan semakin maraknya penggunaan media sosial di era digital ini.

Sebuah studi kasus yang dilakukan di Padang, mengemukakan bukti bahwa sebanyak 78% siswa sekolah dasar mengaku pernah melihat kejahatan *cyberbullying*, 21% siswa sekolah dasar menjadi pelaku *cyberbullying*, dan 49% siswa sekolah dasar menjadi korban *cyberbullying* (Sartana & Afriyeni, 2017). Berdasarkan laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, sekitar 49% remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*, yang mempengaruhi kesehatan mental dan perilaku sosial mereka. Dampak dari *cyberbullying* termasuk kecemasan, depresi, hingga keinginan untuk bunuh diri, membuat isu ini harus segera ditangani dengan serius. Di MAN 3 Padang Panjang sendiri terdapat kasus *cyberbullying* yang cukup mengkhawatirkan dimana para siswanya melakukan *bullying* terhadap teman melalui platform media sosial seperti *instagram*, *tiktok* dan *whatsapp*. *Bullying* yang didapatkan berupa menyebarkan foto yang dianggap tidak sesuai dengan standar kehidupan siswa di MAN 3 Padang Panjang. *Bullying* yang terjadi juga bisa berupa hujatan dikarenakan korban dianggap “alay” ketika membuat status atau story di media sosial, serta dihujat karena menggunakan filter saat berfoto atau mengambil video (Helend, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli 2024 terdapat 12 orang siswa yang mengalami *cyberbullying*, 4 diantaranya *dibully* karena menggunakan filter saat mengambil foto dan video, 2 diantaranya *dibully* karena memposting foto yang tidak sesuai

dengan standar (ketinggalan trend) yang ada di MAN 3 Padang Panjang, 3 diantaranya *dibully* karna memposting status atau story yang dianggap alay, kemudian 3 diantaranya *dibully* dengan cara mengirimkan foto aib atau terciduk ke dalam grup lalu dijadikan stiker. Melihat fenomena tersebut, penting untuk memahami sejauh mana keterkaitan antara *Self disclosure* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Penelitian ini berfokus pada siswa di MAN 3 Padang Panjang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan guna mengetahui bagaimana “**Hubungan Antara *Self disclosure* dengan Korban *Cyberbullying* pada Siswa MAN 3 Padang Panjang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang terdapat pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan “hubungan antara *Self disclosure* dengan korban *cyberbullying* pada siswa MAN 3 padang panjang” di antaranya sebagai berikut:

1. Pengaruh *cyberbullying* terhadap kesehatan mental siswa
2. Pengaruh *cyberbullying* terhadap perkembangan emosional siswa
3. Hubungan antara *self disclosure* dengan resiliensi pada siswa
4. *Self disclosure* sebagai prediktor terhadap *cyberbullying*
5. Hubungan antara *Self disclosure* dengan perilaku *cyberbullying*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pengkajian yang diteliti pada ”Hubungan antara *Self disclosure* dengan korban *cyberbullying* pada siswa MAN 3 Padang Panjang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara *Self disclosure* dengan korban *cyberbullying* Pada siswa MAN 3 Padang Panjang?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Self disclosure* dengan korban *cyberbullying* pada siswa MAN 3 padang panjang.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur bagi pengetahuan studi psikologi terkait kajian tentang Hubungan antara *Self disclosure* dengan korban *cyberbullying* Pada siswa MAN 3 Padang Panjang.

b. Secara praktis

1) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu pemahaman baru kepada mahasiswa tentang *self disclosure* dan korban *Cyberbullying*.

2) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang menulis dan penelitian mengenai *self disclosure* dan korban *Cyberbullying* dalam mengembangkan karyanya.

2. Luaran penelitian

Luaran penelitian ini yaitu untuk melengkapi syarat dalam mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Adapun target yang ingin penulis capai dari penelitian ini yaitu dapat diterbitkan menjadi artikel dalam jurnal ilmiah tentang hubungan antara *Self disclosure* dengan korban *cyberbullying* pada siswa MAN 3 Padang Panjang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

a. *Cyberbullying*

a. Definisi *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah mengirim atau memposting pesan yang berbahaya atau kejam yang merupakan bentuk lain dari kekejaman sosial menggunakan internet atau teknologi komunikasi informasi lainnya (Willard, 2005). Selain itu, Willard menjelaskan bahwa *cyberbullying* yaitu berbicara memfitnah, termasuk *bullying*, pelecehan atau diskriminasi, dan mengungkapkan informasi pribadi yang berisi komentar yang menyinggung, vulgar, dan menghina. Kemudian (Willard, 2005) menjelaskan bahwa *Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya.

Selanjutnya (Hinduja & Patchin, 2008) mendefenisikan *Cyberbullying* sebagai transmisi dari pesan elektronik apapun baik secara tulisan, visual atau gambar, video dan komunikasi oral dengan niat yang disengajakan untuk menyakiti, menyiksa, atau mengintimidasi seseorang. Oleh karena itu perilaku *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Agresi merupakan

perilaku yang dengan sengaja ingin menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Aronson et al., 2015).

Cyberbullying merupakan sebuah kejahatan jenis baru jika dilihat dari media yang digunakan, yaitu media elektronik. Fenomena ini membutuhkan perhatian khusus dari para penegak hukum karena semakin masifnya interaksi dalam dunia *cyber*. *Cyberbullying* adalah suatu kejahatan karena tindakan merusak nama baik atau melecehkan seseorang yang merupakan tindakan yang bertentangan dengan asas-asas hukum yang berlaku (Paat, 2020).

Cyberbullying adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang. *Cyberbullying* juga diartikan sebagai bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya (Rifauddin, 2016).

Cyberbullying adalah tindakan Bullying yang dilakukan di dunia maya. Sebenarnya masih cukup sulit untuk menentukan sebuah tindakan dapat disebut cyberbullying atau tidak. Jika seseorang menerima pesan yang dirasa menyakitinya, maka tindakan tersebut dapat dipersepsi oleh orang tersebut sebagai cyberbullying. Namun bisa jadi seseorang yang mengirim pesan menganggap bahwa pesan yang dikirim merupakan gurauan dan tidak berniat untuk menyinggung. Maka perlu dijelaskan definisi cyberbullying untuk memberikan batasan mengenai perilaku yang dapat disebut sebagai tindak cyberbullying. Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan bullying/intimidasi yang melibatkan penggunaan email, instantmessaging, website, chatroom, dan apa saja yang berada di dunia maya (Kowalski, 2012).

Menurut Kowlaski dan Limber (2007) ada tiga hal yang membedakan tradisional bullying dengan cyberbullying. Pertama, tradisional bullying merupakan tindakan yang dilakukan secara langsung bertatap muka (face-to-face), namun cyberbullying tidak. Pelaku menggunakan internet dan teknologi sebagai media. Sehingga pelaku tidak perlu bertemu muka dengan korbannya dan pelaku juga tidak dapat menyerang secara fisik, namun lebih ke psikis sang korban. Terakhir, tidak seperti tradisional bullying, cyberbullying dapat muncul kapan saja dan secara cepat dapat menyebarkan berita buruk mengenai korbannya dengan bantuan teknologi internet.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan *cyberbullying* adalah bentuk pelecehan yang meluas yang memanfaatkan komunikasi elektronik untuk mengintimidasi dan menyakiti individu, yang sering kali menyebabkan tekanan emosional yang signifikan bagi korban. Kejahatan yang baru muncul ini memerlukan perhatian mendesak dari penegak hukum karena semakin maraknya kejahatan ini di era digital.

b. Aspek-Aspek Cyberbullying

Willard, (2005) menyebutkan macam-macam bentuk *cyberbullying* sebagai berikut.

1) *Flaming* (amarah)

Flaming yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. *Flaming* merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar. Pelakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat group di media sosial seperti mengirimkan gambar yang dimaksud untuk menghina orang yang dituju.

2) *Harassment* (gangguan)

Harassment adalah pesan-pesan yang berisi gangguan yang menggunakan email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial

dilakukan secara terus menerus. *Harassment* merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikirimkan melalui jejaring media sosial secara berulang-ulang. *Harassment* merupakan hasil dari tindakan *flaming* dalam jangka panjang, *harassment* juga dilakukan dengan saling berbalas pesan atau bisa disebut pesan tesk.

3) *Denigration* (pencemaran nama baik)

Denigration adalah proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut, seperti seseorang yang mengirimkan gambar-gambar seseorang yang sudah diubah sebelumnya menjadi lebih sesnsual agar korban diolok-olok dan mendapat penilaian buruk dari orang lain.

4) *Cyberstalking* (mengikuti)

Cyberstalking adalah mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut. *Cyberstalking* merupakan perilaku berulang kali mengirimkan ancaman membahayakan atau pesan-pesan yang mengintimidasi dengan menggunakan komunikasi elektronik.

5) *Impersonation* (peniruan)

Impersonation adalah berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. *Impersonation* yaitu mencuri identitas korban atau membuat akun palsu dengan nama korban untuk menyebarkan informasi palsu atau merugikan reputasi korban.

6) *Trickery / Outing* (menipu/menyebarkan)

Trickery atau *outing* adalah membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut dengan maksud dan tujuan tertentu. Menyebarkan rahasia

orang lain atau foto-foto pribadi orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu.

7) *Exclusion* (mengeluarkan)

Exclusion adalah mengeluarkan seseorang dari aktivitas online atau mengeluarkan orang lain dalam suatu grup komunitas. *Exclusion* merupakan bentuk *cyberbullying* yang melibatkan pengucilan seseorang dari kelompok atau komunitas online, hal ini bisa berupa penghapusan seseorang dari obrolan grup, forum, atau media sosial tanpa alasan yang jelas dan pada akhirnya membuat korban merasa diabaikan dan dikucilkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *cyberbullyng* adalah flaming, pelecehan, penghinaan, *cyberstalking*, dan peniruan identitas, yang masing-masing dicirikan oleh perilaku berbahaya yang ditujukan kepada individu secara daring. Kesimpulan yang dapat diambil adalah pengakuan terhadap perilaku-perilaku ini sebagai ancaman signifikan terhadap keselamatan pribadi dan reputasi dalam lanskap digital.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Menurut (Syah & Hermawati, 2018), *Cyberbullying* dipengaruhi banyak faktor, diantaranya:

- 1) Faktor internal, yaitu karakteristik kepribadian pelaku yang cenderung dominan, kurang empati pada orang lain, suka kekerasan, tidak berani mengambil resiko dan suka mencari sensasi. seseorang yang mempunyai kepribadian seperti ini cenderung mencari korban dengan kepribadian rapuh, lemah, tergantung dan belum bisa mengambil keputusan secara mandiri.
- 2) Faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan teman. Keluarga yang tidak harmonis, orang tua kurang perhatian, cenderung dominan dan sering melakukan kekerasan dalam mendidik anak atau dalam mengatasi permasalahan, cenderung menyebabkan anak untuk

melakukan tindakan apapun termasuk melakukan bullying agar dirinya diperhatikan dan diakui. Begitupun lingkungan sekolah yang kurang kondusif juga menyebabkan anak menjadi pelaku bullying. Adapun teman memainkan peranan yang tak kalah pentingnya terhadap perkembangan dan pengkristalan tingkah laku bullying. Kehadiran teman sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu *cyberbullies* memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Anak menggunakan media sosial dan internet melakukan *cyberbullying* karena tidak berani melakukannya secara langsung.

- 3) Motivasi, perilaku bullying didasari oleh beberapa alasan, diantaranya dendam, marah, dan sakit hati dari perilaku yang pernah diterimanya/menjadi korban *cyberbullying* , sehingga ingin melakukan balas dendam pada orang lain.
- 4) Media, perkembangan teknologi yang menyediakan ruang untuk bebas berpendapat serta mengizinkan orang untuk menggunakan akun tak bernama sangat memungkinkan terjadinya *cyberbullying* . Kecepatan hitungan detik informasi dipublikasikan, disebar, dan dibaca oleh orang juga menjadikan faktor terjadinya *cyberbullying*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* ada empat yaitu yang pertama faktor internal adalah karakteristik kepribadian, yang kedua yaitu lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan dalam pertemanan), yang ketiga yaitu motivasi atau alasan melakukan tindakan *cyberbullying* dan yang terakhir yaitu faktor media yang digunakan dalam melakukan tindakan *cyberbullying*.

d. Kriteria Perilaku *Cyberbullying*

Menurut Kowalski et al (2014) terdapat komponen sebuah perilaku perundungan yang dapat dikategorikan sebagai perilaku *cyberbullying* yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku agresif yang disengaja

Bermaksud melakukan pengintimidasian yang mana sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan cara disengaja yang dapat menyebabkan kerugian pada seseorang.

2. Dilakukan berulang kali

Pengulangan adalah hal yang penting pada komponen intimidasi, pengulangan yang sering dilakukan dapat membuat korban merasa terganggu karena pengulangan tersebut bertujuan membuat target lebih cepat mengetahui maksud pelaku.

3. Terjadi antara pelaku dan korban yang tidak setara

Ketidakseimbangan kekuatan dapat diartikan sebagai pelaku intimidasi memiliki kekuatan yang lebih besar daripada korban, yang mana korban sebagai seseorang yang memiliki posisi yang tidak dapat dengan mudah membela diri karena pelaku memiliki kekuatan, kepopuleran, umur yang lebih tua, bahkan status ekonomi yang lebih tinggi daripada korban.

4. Terjadi melalui media elektronik

Pengintimidasian melalui sosial media didasarkan tujuan untuk memberikan dampak negatif kepada korban dengan memposting di media sosial seperti melakukan komentar yang kasar terhadap korban sehingga dapat dilihat oleh banyak orang.

b. Self Disclosure

a. Defenisi Self Disclosure

Self-disclosure adalah memberikan informasi tentang diri individu kepada orang-orang, tentang hal-hal yang terjadi didalam hidup individu itu sendiri. *Self disclosure* adalah seni membuat diri individu agar dilihat orang lain supaya yang melihat dapat menilai hal-hal yang terjadi pada diri individu. *Self disclosure* tidak dapat terjadi kepada semua orang, hanya mereka yang percaya bahwa

Self disclosure akan bermanfaat bagi mereka (Edi Harapan & Syarwani Ahmad, 2022).

Menurut (DeVito, 2014) *self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan kegiatan mengkomunikasikan informasi tentang diri kita kepada orang lain. Informasi yang diberikan dapat berupa nilai-nilai; keyakinan dan dorongan individu; perilaku individu atau kualitas diri; dan karakteristik individu.

Kemudian (Altman & Taylor, 1973) mengemukakan bahwa *Self disclosure* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang akrab. *Self disclosure* adalah kemampuan untuk menyatakan dan mengekspresikan pribadi seseorang, perasaan terdalam, fantasi, pengalaman dan inspirasi. *Self disclosure* dipercaya menjadi syarat perubahan dalam proses terapi dan pertumbuhan pribadi dalam psikoterapi kelompok (Goldenson, 1984).

Informasi pribadi dapat mencakup pengungkapan deskriptif, evaluatif, dan afektif. Orang dapat mengungkapkan fakta tentang diri mereka sendiri, pendapat dan sikap yang mereka miliki, atau informasi tentang suasana hati dan emosi mereka. Informasi tentang diri dapat berupa informasi yang intim dan sangat sensitif seperti perasaan, pikiran, harapan, dan ketakutan pribadi, tetapi juga dapat berupa informasi yang kurang sensitif seperti selera dan preferensi (Masur, 2019).

Dari berbagai pengertian *self disclosure*, maka dapat disimpulkan bahwa *Self disclosure* adalah mengungkapkan informasi kepada orang lain. Sedangkan isi dari informasi yang diungkapkan berhubungan dengan informasi yang bersifat personal, perasaan, sikap, dan persepsi.

b. Aspek-Aspek *Self Disclosure*

Menurut (DeVito, 2014) bahwa aspek-aspek keterbukaan diri (*self disclosure*) terdiri dari *amount*, *valence*, *accuracy*, *intention*, *intimacy*, aspek-aspek keterbukaan diri akan dipaparkan sebagai berikut:

1) *Amount*

Amount menunjukkan frekuensi seseorang melakukan *Self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *Self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk melakukan *Self disclosure* tersebut.

2) *Valence*

Valence menunjukkan kualitas positif dan negatif dari *self disclosure*, individu dapat terbuka tentang hal-hal yang menyenangkan (positif) atau tidak menyenangkan (negatif) mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan dirinya sendiri. Hal ini juga dapat mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari *self disclosure*.

3) *Accuracy*

Accuracy adalah keakuratan dan kejujuran dari *self disclosure*. Keakuratan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh sejauh mana individu mengenali dirinya. *Self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran, individu dapat jujur atau bisa juga melebih-lebihkan ceritanya atau berbohong.

4) *Intention*

Intention yaitu sejauh mana individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran yang dimiliki individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan disampaikan pada orang lain

5) *Intimacy*

Intimacy yaitu pengungkapan diri secara detail atau mengungkapkan kehidupan yang paling intim, hal-hal yang dianggap *impersonal*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self disclosure* adalah *amount* atau yang disebut sebagai frekuensi seberapa lama waktu yang digunakan, *valence* yang disebut juga dengan kualitas positif dan negatif, *accuracy* atau keakuratan, *intention* atau sejauhmana individu mengungkapkan informasi, *intimacy* atau pengungkapan diri secara detail.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self Disclosure*

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan *self-disclosure* atau tidak. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya (DeVito, 2014):

1) Kepribadian

Orang yang sangat ramah dan ekstrovert mengungkapkan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang ramah dan lebih tertutup. Orang yang takut berbicara pada umumnya juga kurang membuka diri dibandingkan orang yang lebih nyaman dalam berkomunikasi. Seseorang yang kompeten dan mereka yang memiliki harga diri tinggi terlibat dalam pengungkapan diri lebih dari individu yang kurang kompeten dan mereka yang memiliki harga diri rendah.

2) Budaya

Budaya yang berbeda juga memandang pengungkapan diri secara berbeda. Orang-orang di Amerika Serikat, misalnya, mengungkapkan lebih banyak dari pada orang-orang di Inggris Raya, Jerman, atau Jepang. Orang Amerika juga melaporkan pengungkapan diri yang lebih besar ketika berkomunikasi dengan orang Amerika lainnya dari pada ketika berkomunikasi antar budaya. Di Jepang mengungkapkan informasi pribadi dianggap tidak diinginkan bagi rekan kerja, sedangkan di sebagian besar Amerika Serikat, hal itu justru diharapkan.

3) Jenis kelamin

Penelitian mendukung kepercayaan populer bahwa wanita mengungkapkan lebih banyak daripada pria. Wanita mengungkapkan lebih banyak daripada pria tentang hubungan romantis mereka sebelumnya, perasaan mereka tentang teman terdekat mereka, ketakutan terbesar mereka dan apa yang tidak mereka sukai dari pasangan mereka.

4) *Audiens*

Seseorang mengungkapkan berdasarkan dukungan yang mereka terima dari orang yang mereka sukai, orang yang mereka percayai dan cintai. Seseorang lebih mungkin untuk mengungkapkan kepada orang-orang yang dekat dengan mereka atau orang-orang yang memiliki usia sama dengan mereka. Seseorang mungkin mengungkapkan diri ketika orang lain juga melakukannya, hal ini disebut dengan timbal balik.

5) *Topik*

Seseorang lebih mungkin untuk mengungkapkan diri tentang beberapa topik dari pada yang lain misalnya, orang lebih mungkin mengungkapkan informasi tentang pekerjaan atau hobi mereka daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan mereka. Seseorang juga cenderung mengungkapkan informasi yang menguntungkan dari pada informasi yang tidak menguntungkan. Umumnya, topik yang lebih pribadi dan negatif, semakin kecil kemungkinan mereka untuk mengungkapkannya.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi self disclosure yang pertama faktor kepribadian, yang kedua faktor budaya, ketiga faktor jenis kelamin, keempat faktor audiens, dan yang terakhir faktor topic.

d. Karakteristik *Self Disclosure*

Devito (1997) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

1) *Self disclosure* adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain.

2) *Self disclosure* adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan.

3) *Self disclosure* adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap.

4) *Self disclosure* dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui.

5) *Self disclosure* melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

e. Tingkatan *Self Disclosure*

Menurut John Powell (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006) tingkatan-tingkatan *self disclosure* dalam komunikasi yaitu:

a. Basa-basi: merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi hanya untuk kesopanan.

b. Membicarakan orang lain: yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.

c. Menyatakan gagasan atau pendapat: sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain, walaupun hanya sebatas pendapat mengenai hal-hal tertentu saja.

d. Perasaan: setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemanan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyatakan perasaan-perasaan yang mendalam.

e. Hubungan puncak: pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

f. Tujuan *Self Disclosure*

Dalam mengungkapkan informasi kita mempunyai beberapa alasan dan tujuan. Menurut Derlega & Grzelak (dalam Taylor, 2000 dalam Famella, 2013), lima alasan utama untuk pengungkapan diri adalah :

1) *Expression*

Kadang-kadang individu membicarakan perasaannya untuk pelampiasan. Mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan untuk penyingkapan diri.

2) *Self Clarification*

Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapat self-awareness dan pemahaman yang lebih baik. Bicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu individu untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang ada.

3) *Social Validation*

Dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya.

4) *Social Control*

Individu mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti dari kontrol sosial. Individu mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan yang baik pada pendengar. Dalam kasus yang ekstrim, individu mungkin dengan sengaja berbohong untuk mengeksploitasi orang lain.

5) *Relationship Development*

Banyak penelitian yang menemukan bahwa kita lebih disclosure kepada orang dekat dengan kita, seperti : suami/istri, keluarga, sahabat dekat. Penelitian lain mengklaim bahwa kita lebih *disclosure* pada orang yang kita sukai daripada orang yang tidak kita sukai. Kita lebih sering untuk terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat, dan mendukung kita.

g. Self Disclosure dalam prespektif Islam

Pengungkapan diri atau keterbukaan diri dalam ilmu psikologi adalah reaksi atau tanggapan seseorang ketika menerima informasi dari orang lain, serta bersedia membagikan perasaan dan informasi tentang diri, baik bersifat deskriptif maupun evaluatif. Keterbukaan diri dalam perspektif islam telah tertuang dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 18:

الْأَلْبَابِ أُولُوا هُمْ وَأُولَئِكَ اللَّهُ هَدَاهُمْ الَّذِينَ أُولَئِكَ أَحْسَنَ فَيَنْبَغُونَ الْقَوْلَ يَسْتَمِعُونَ الَّذِينَ

Artinya: Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Az-Zumar:18). Tafsir ayat di atas yakni, mereka memahami perkataan itu dan mengerjakan kadungan maknanya, dan orang-orang yang memiliki sifat demikian adalah orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah di dunia dan akhirat serta orang-orang yang memiliki akal sehat dan fitra yang lurus. Dengan memiliki sikap keterbukaan diri, manusia akan lebih mudah untuk mendengarkan dan menerima pendapat dari orang lain. Allah memberi petunjuk kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 269 :

الْأَلْبَابِ أُولُوا إِلَّا يَذَكَّرُ وَمَا كَثِيرًا خَيْرًا أُوتِيَ فَقَدْ الْجُحْمَةَ يُؤْتِ وَمَنْ يَشَاءَ مِنَ الْجُحْمَةَ يُؤْتِي

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (surah Al-Baqarah: 269).

Maksud penafsiran di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menganugerahkan hikma atau petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki tidak peduli dari golongan manapun itu. Dan Allah akan memberi karunia yang banyak kepada orang mendapat petunjuk tersebut karena hanya orang yang berakallah akan menerima petunjukNya. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa manusia harus mempunyai sikap terbuka dalam kehidupannya. Manusia harus dapat membuka diri ketika ada orang lain yang memberinya pendapat, karena dengan menerima pendapat tersebut, manusia

akan memperoleh pelajaran dan informasi untuk menjalani kehidupannya.

3. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terdapat berbagai macam perubahan yang signifikan baik secara biologis, intelektual, psikososial dan ekonomi. Pada periode ini individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan terkait pendidikan maupun okupasi (Diorarta & Mustikasari, 2020).

Remaja merupakan masa kehidupan individu dimana terjadi perkembangan psikologis untuk menemukan jati diri. Pada masa peralihan tersebut, remaja akan dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang ia miliki yang akan ditunjukkan pada orang lain agar terlihat berbeda dari yang lain. Masa remaja sering disebut dengan masa pubertas yang digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak anak ke masa dewasa (Subekti & Nurrahima, 2019).

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja juga dikenal dengan masa yang sangat rentan karena masa remaja adalah masa penyesuaian berdasarkan faktor perubahan. Masa remaja adalah masa yang amat penting dalam siklus perkembangan individu, untuk itu sangat perlu diperhatikan, bagaimana terarahnya perkembangan remaja yang baik dengan fisik yang kuat, jiwa yang sehat dan emosi yang terarah untuk menuju kepada perkembangan masa dewasa yang matang dan berkualitas (Latifah et al., 2024).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja adalah fase transisi penting yang ditandai dengan perubahan biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi yang signifikan, di mana individu mengembangkan identitas dan kemampuan mereka. Sangat penting untuk mendukung perkembangan yang sehat selama masa ini guna memastikan landasan yang kuat untuk masa dewasa yang matang dan berkualitas.

b. Karakteristik Remaja

Menurut (Titisari dan Utami, 2013) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja meliputi aspek:

1) Perkembangan

Fisik-seksual Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, dan munculnya ciri-ciri seks sekunder dan seks primer

2) Psikososial

Dalam perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orang tua memperluas hubungan dengan teman sebayanya.

3) Perkembangan Kognitif

Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja secara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak

4) Perkembangan Emosional

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis

5) Perkembangan Moral

Remaja berada dalam tahap berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok dan loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku yang diyakininya maka tidak heranlah jika diantara remaja masih banyak yang melakukan pelecehan terhadap nilai-nilai seperti tawuran, minum-minuman keras dan hubungan seksual diluar nikah.

6) Perkembangan Kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian

c. Perkembangan Remaja

Menurut pendapat para ahli, masa remaja adalah titik peralihan antara anak dan dewasa. Tubuh mereka tampak "dewasa", tetapi remaja tidak akan menunjukkan kedewasaannya jika mereka diperlakukan seperti orang dewasa. Masa ini merupakan fase terpenting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melaksanakan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Tugas yang terjadi dalam periode tertentu kehidupan seorang individu yang apabila berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan mengarah pada keberhasilan dalam tugas-tugas berikutnya. Tapi jika gagal akan menyebabkan ketidakpuasan dan kesulitan dalam melakukan tugas berikutnya. Teori Havighurst dikutip oleh Gunarsa dalam (Arna et al., 2024) tugas perkembangan remaja sebagai berikut :

- 1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- 2) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya.

- 3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- 5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- 7) Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai norma dan nilai yang berlaku.
- 8) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- 9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

c. Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Korban *Cyberbullying*

Pengungkapan informasi pribadi merupakan kegiatan utama yang dilakukan pengguna media sosial yang dimulai dari awal pembuatan akun media sosial hingga aktivitas sehari-hari yang dibagikan dalam akun tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari *self-disclosure* dikaitkan dengan dua mekanisme yaitu yang pertama *self-disclosure* dapat melampiaskan perasaan negatif untuk meringankan beban dan menimbulkan perasaan lega terhadap diri atau disebut dengan “*chatartic effect*”, yang sama halnya ketika individu mengeluarkan beban dengan teriak ditempat yang sepi atau nyaman, yang kedua *Self-disclosure* dapat membuat individu melakukan evaluasi diri atas permasalahan yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai peristiwa yang terjadi agar dapat meningkatkan diri (Zhang, 2017).

Melalui media sosial individu terutama perempuan dapat dengan mudah berkomunikasi dan melakukan *self-disclosure* serta menerima ajakan pertemanan dengan orang yang belum dikenal sebelumnya. Kondisi seperti ini dapat meningkatkan keinginan individu untuk menyebarkan informasi yang bersifat pribadi di media sosial yang berujung pada semakin tingginya risiko yang dapat terjadi seperti pelanggaran privasi, kesalahpahaman, tindak *cyberbullying*, dan penyalahgunaan informasi (Livingstone & Helsper, 2008). Devito dalam (Fauzia et al., 2019) menjelaskan *self-disclosure* yang dilakukan di media sosial yang bersifat negatif seperti berkata kasar, mencela atau menyinggung perasaan seseorang maka individu berisiko mendapatkan respon negatif baik berupa penolakan, dicemooh, dikucilkan dan mendapatkan penghindaran sosial.

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Asmi & Halimah, 2023) terdapat hubungan positif yang cukup erat antara *self-disclosure* dengan perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram pada emerging adulthood di Kota Bandung. Koefisien korelasi positif mengindikasikan terdapat hubungan yang searah antara *Self disclosure* dengan *cyberbullying*. Sehingga, semakin tinggi *self-disclosure* maka semakin tinggi terjadinya perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self-disclosure* maka semakin rendah pula terjadinya perilaku *cyberbullying* di media Instagram.

berdasarkan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Putri.,et a, 2020) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self disclosure* dan perilaku *cyberbullying* pada remaja, Dimana semakin rendah Tingkat keterbukaan diri maka semakin tinggi kemungkinan remaja tersebut terlibat dalam perilaku perundungan *online* atau *cyberbullying*.

D. KAJIAN PENELITIAN RELEVAN

1. Penelitian ini dilakukan oleh Fenny Anggraini Asmi & Lilim Halimah (2023). Meneliti tentang "Hubungan Antara *Self disclosure* dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Pengguna Media Sosial Instagram". Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-disclosure* dengan *cyberbullying* pada *emerging adulthood*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang hubungan antara *self disclosure* dengan *cyberbullying* sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini hanya menggunakan media *Instagram* sedangkan penelitian peneliti menggunakan semua bentuk media sosial.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Debi Prahesti Candra Sari (2017), Meneliti tentang "Keterbukaan Diri Pada Remaja Korban *Cyberbullying*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini, bahwa ketiga subjek mendapatkan dampak setelah di *cyberbullying*, namun pada subjek N tidak terlalu mendapatkan dampak yang berarti secara jangka panjang karena faktor-faktor dalam keterbukaan diri yang dimiliki subjek N lebih baik dari subjek O dan NO. Kemudian keterbukaan diri yang dimiliki ketiga subjek menjadi sangat menurun karena setelah mendapatkan *cyberbullying* para subjek menjadi lebih tertutup kepada lingkungan sekitarnya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan variabel *Self disclosure* dengan *cyberbullying* sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu peneliti menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tasya Ardyah Rahma dani dan Nursapia Harahap (2023) dengan judul Dampak *Cyberbullying* di Media Sosial Pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan. Hasil

penelitian ditemukan bahwa 12 informan yang diperoleh mengalami *cyberbullying* dan menunjukkan perilaku reaktif yang bersikap apatis ketika hal tersebut terjadi pada diri sendiri, namun ketika terjadi pada temannya, mereka cenderung bertindak. Disamping itu, *cyberbullying* yang mereka terima berlanjut pada *bullying* yang terjadi disekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang variabel *cyberbullying* sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

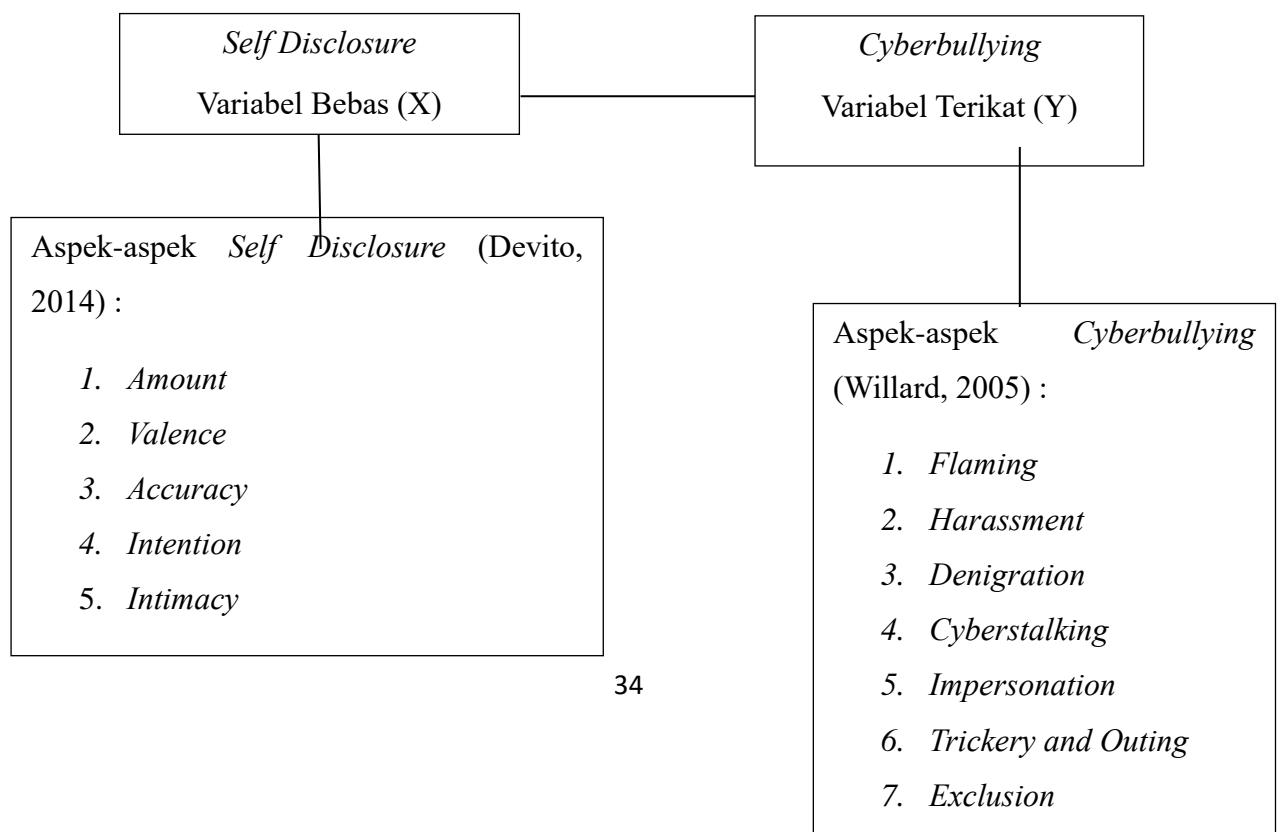
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Zahra Rosyad (2020) meneliti tentang "*Self disclosure* Anak Usia Remaja Yang Mengalami *Cyberbullying* Kepada Orang Tua". Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat kesamaan pada ketiga informan mengenai penyebab *Self disclosure* terjadi. Hal tersebut dikarenakan adanya kondisi internal korban yang dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Sehingga setiap proses *Self disclosure* kepada orang tua akan mempengaruhi pada hubungan diantara keduanya. Persamaan kedua penelitian ini adalah terletak pada sampel yang digunakan yaitu anak usia remaja sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam kedua penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian peneliti yaitu menggunakan metode kuantitatif
5. Penelitian yang dilakukan oleh Tantika Ratna Sari (2016) dengan judul penelitian "*Self Disclosure* Remaja Korban *Cyberbullying* (Studi Kasus Tingkat Keterbukaan Diri Remaja Korban *Cyberbullying* di Media Sosial Ask.fm di Kota Medan)". Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan *self disclosure* remaja korban *cyberbullying* di media sosial ask.fm di kota Medan cukup terbuka. Media sosial ask.fm dipilih oleh remaja karena merupakan media sosial yang sedang populer dan banyak digunakan. *Cyberbullying* yang diterima oleh

remaja berupa *flaming* dan *online harrasment* yang berisi kata-kata kasar dan disampaikan berulang-ulang. *Cyberbullying* yang dialami remaja tidak terlalu mempengaruhi keterbukaan remaja di ask.fm dilihat dari jawaban dan intensitas remaja dalam menggunakan ask.fm yang masih tinggi. Persamaan dari kedua penelitian terletak pada pengambilan sampel penelitian yaitu sama-sama menggunakan sampel remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, dimana peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

E. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana menghubungkan teori dengan faktor yang telah diidentifikasi. Kerangka yang dihasilkan dapat berupa kerangka berpikir yang berhubungan atau asosiatif maupun perbandingan atau komparatif (Sugiyono, 2018). Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



F. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara masalah penelitian yang diperoleh dari kajian teoritik. Ketentuan yang harus diperhatikan melalui uji hipotesis, yaitu merumuskan hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara *Self disclosure* dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa Man 3 Padang Panjang.

H_a : Terdapat hubungan antara *Self disclosure* dengan perilaku *cyberbullying* siswa Man 3 Padang Panjang.

Hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_0 : r_0 \leq r_t$

$H_a : r_0 > r_t$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni dengan teknik korelasional. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan angka-angka serta analisis dengan menggunakan statistik (Sugiyono, 2018). Sedangkan korelasional adalah penelitian yang mengidentifikasi terdapatnya hubungan prediktif antar variabel (Emzir, 2012).

Jadi, dalam penelitian ini penulis menguji ada atau tidak adanya hubungan atau korelasi antara variabel bebas (*self disclosure*) dan variabel terikat (*cyberbullying*) pada siswa MAN 3 Padang Panjang dan juga menganalisis data yang berupa angka-angka. Kemudian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara variabel penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Koto Padang Panjang tepatnya di MAN 3 Padang Panjang. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada Juli 2024 hingga Desember 2024 termasuk observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan kepada siswa dan guru di MAN 3 Padang Panjang.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah domain generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Dalam setiap penelitian, penting untuk secara jelas menyebutkan populasi dengan menyebut jumlah

anggotanya dan wilayah penelitian yang mencakupnya (Hardani et al., 2020).

Berkenaan dengan penelitian ini, maka yang akan penulis jadikan populasi ialah remaja usia 15-18 tahun yang bersekolah di MAN 3 Padang Panjang. Adapun populasi penelitian ini sebanyak 224 siswa kelas 1 sampai 3 di MAN 3 Padang Panjang.

Tabel 3.1
Jumlah populasi siswa MAN 3 Padang Panjang

No	Kelas	Jumlah
1.	X	89 Orang
2.	XI	62 Orang
3.	XII	93 Orang
Total keseluruhan		224

Sumber: Data MAN 3 Padang Panjang 2024

2. Sampel

Menurut (Siyoto & Sodik, 2015) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Sementara menurut (Sudjana & Ibrahim, 2001) sampel adalah bagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi. Teknik pengambilan sampel ini juga menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih sampel secara sengaja dan berdasarkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian dari *purposive sampling* adalah untuk memilih sampel yang paling relevan dan representative untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk menentukan sampel dari populasi digunakan peran maupun acuan tabel yang dikembangkan para ahli. Secara umum, untuk penelitian

koresional jumlah sampel minimal untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30, sedangkan dalam penelitian eksperimen jumlah sampel minimum 15 dari masing-masing kelompok dan untuk penelitian survey jumlah sampel minimum adalah 100. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode slovin (Amin et al., 2023). Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya, sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian.

Berdasarkan teori di atas peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan taraf nyata atau batas kesalahan sebesar 1%. Dari populasi sampel penelitian diambil sampel penelitian secara *purposive* menggunakan rumus slovin (Santoso, 2023), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi

e = Taraf Nyata atau Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*).

Besaran atau ukuran sampel sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau toleransi kesalahan (*error tolerance*) yang diinginkan peneliti. Pada penelitian ini tingkat toleransi kesalahan penelitian maksimal adalah 1% (0,01). Makin besar tingkat kesalahan maka makin kecil jumlah sampel. Namun semakin besar jumlah sampel (semakin mendekati populasi) maka semakin kecil peluang kesalahan generalisasi dan sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel (menjauhi jumlah populasi) maka semakin besar peluang kesalahan generalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil toleransi kesalahan sebesar 1% (0,01), sehingga pengambilan sampel dengan menggunakan rumus slovin adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)} = \frac{224}{1+224(0,01)} = \frac{224}{3,24} = 69,13 = 70$$

Dengan menggunakan rumus Slovin di atas maka diperoleh banyaknya sampel untuk penelitian ini sebanyak 69,13. Untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan sampel dan pengolahan data, maka jumlah sampel yang akan diteliti dibulatkan menjadi 70 sampel.

D. Defenisi Operasional

Menghindari kesalahan dalam penelitian ini, perlu diketahui terlebih dahulu batasan operasional variabel penelitian. Variabel X dalam penelitian ini adalah *self disclosure* dan variabel Y adalah *cyberbullying*. Definisi operasional mengacu pada batasan operasional untuk mengukur atau mengamati variabel yang diteliti. Pada penelitian ini terdapat dua definisi operasional yaitu :

1. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah mengirim atau memposting pesan yang berbahaya atau kejam yang merupakan bentuk lain dari kekejaman sosial menggunakan internet atau teknologi komunikasi informasi lainnya. *Cyberbullying* adalah perilaku *membully* melalui media elektronik seperti komputer ataupun telepon seluler, berupa pesan singkat berisi hal yang menghina perasaan orang lain, mengirimkan kata-kata kasar serta mengirimkan gambar yang membuat malu dalam sebuah *chat room*, atau melalui media *online*.

Ada 7 aspek *cyberbullying* yang dikemukakan oleh (Willard, 2005) yaitu, *flaming* (amarah), *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *cyberstalking* (mengikuti), *impersonation* (peniruan), *trickey/outing* (menipu/menyebarkan), dan *exclusion* (mengeluarkan)

2. *Self disclosure*

Menurut (DeVito, 2014) *self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan kegiatan mengkomunikasikan informasi tentang diri

kita kepada orang lain. *Online Self disclosure* merupakan pengungkapan diri yang individu lakukan dengan memposting atau menyebarkan melalui jejaring media sosial berupa foto atau video kehidupan sehari-hari individu lakukan. Pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah pemberian informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan berbagai hal seperti melibatkan seluruh informasi pengalaman hidup, emosi, mimpi, dan sebagainya dengan dilandasi kejujuran dan keterbukaan diri dalam memberikan informasi. Aspek *self disclosure* menurut (Devito, 2014) terdapat 5 yaitu *amount, valence, accuracy, intention, dan intimacy*

E. Pengembangan Instrumen

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk menghimpun data dengan tujuan tertentu. Instrumen merupakan sumber data yang akan diteliti sehingga harus mencerminkan variabel yang sedang diteliti. Tahapan penyusunan alat ukur psikologi mencakup penetapan konstruk atau variabel, pembuatan komponen dan indikator, penetapan teknik penilaian dan penulisan item, review item dan analisis kualitatif item (uji validitas logis), uji coba dan analisis kuantitatif item, perakitan alat ukur final, uji validitas empiris, dan uji reliabilitas (Priadana & Sunarsi, 2021).

Agar memudahkan penulis dalam memperoleh jawaban yang diberikan responden, maka penulis menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator penelitian. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2018).

Skala Likert menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Ada pula beberapa pernyataan yang disajikan dibuat dengan kategori *favorable* dan *unfavorable*. Dari jawaban yang dipilih dapat diberikan skor yaitu untuk pernyataan *favorable* mempunyai skor 4-1 dan pernyataan *unfavorable* mempunyai skor 1-4 seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 2
Respon Pernyataan Skala Likert

Respon Pernyataan	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan skala berupa beberapa pernyataan kepada responden untuk memudahkan dalam penyusunan instrumen penelitian, terlebih dahulu membuat kisi-kisi.

1. Kisi-Kisi Instrumen *Cyberbullying*

Kisi-kisi instrumen disajikan untuk mengukur *cyberbullying* pada remaja. Instrumen yang digunakan adalah *cyberbullying* yang penulis ambil dari skala jadi yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (Willard, 2005) dimana terdapat tujuh aspek *cyberbullying* yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *cyberstalking*, *impersonation*, *trickery & outing*, dan *exclusion*. Skala yang dipakai merupakan skala modifikasi yang disusun oleh (Yulia, 2025).

Tabel 3.3
Blue print Instrumen Cyberbullying

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Flaming</i>	Mendapat kata-kata kasar dan	21, 2	3, 23	4

		menghina dalam media sosial			
2.	<i>Harassment</i>	Mendapatkan tulisan/gambar yang menyakiti dan memalukan di media sosial	18, 6	7, 20	4
3.	<i>Denigration</i>	Penyebaran rumor yang merusak nama baik atau <i>hoax</i>	12, 10	14	3
4.	<i>Impersonation</i>	Mendapat perkataan yang kasar atau hal yang memalukan dengan mengatasnamakan orang lain	15, 13	17	3
5.	<i>Outing & trickery</i>	Penyebaran foto-foto dan rahasia pribadi	9, 16	11	3
6.	<i>Exclusion</i>	Dikucilkan seseorang dalam sebuah forum atau grup	5, 19	8	3
7.	<i>Cyberstalking</i>	Pengumpulan informasi orang lain di dunia maya	1, 22	4	3
Jumlah			14	9	23

2. Kisi-Kisi Instrumen *Self Disclosure*

Kisi-kisi disajikan untuk mengukur variabel *self disclosure* yang digunakan adalah skala *self disclosure* yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (Devito, 2014) dimana terdapat lima aspek *self disclosure* yakni *amount*, *valance*, *accuracy*, *intention*, *intimacy*. Skala *self disclosure* yang dipakai peneliti merupakan skala modifikasi yang disusun oleh (Pohan, 2017).

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya, perlu dilakukan uji coba atau try out untuk mengetahui mana aitem yang valid dan reliabel. Pada variabel *self disclosure* sebelum dilakukan uji coba terdapat total keseluruhan aitem sebanyak 48 aitem di mana terdiri dari 24 aitem *favorable* (pernyataan mendukung) dan 24 aitem

unfavorable (pernyataan tidak mendukung). Kisi-kisi skala *self disclosure* untuk uji coba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Blueprint Instrumen Self Disclosure Sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	Uf	
1	<i>Amount</i>	Frekuensi pengungkapan diri	1,2,3	4,5,6	6
		Durasi dari pesan pengungkapan diri	7,8,9	10,11,12	6
2	<i>Valence</i>	Kualitas keterbukaan (positif atau negatif)	13,14,15	16,17,18	6
3	<i>Accuracy</i>	Tingkat individu mengetahui dirinya sendiri	19,20,21	22,23,24	6
		Tingkat kejujuran	25,26,27	28,29,30	6
4	<i>Intention</i>	Keluasan pengungkapan	31,32,33	34,35,36	6
		Kesadaran dalam mengungkapkan informasi	37,38,39	40,41,42	6
5	<i>Intimacy</i>	Mengungkapkan hal yang intim dengan detail	43,44,45	46,47,48	6
Jumlah					48

Sumber: Pohan (2017)

Setelah data uji coba dinilai, maka selanjutnya dilakukan proses pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20 *for windows*.

2. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata "*validity*" yang merujuk pada seberapa akurat dan tepat suatu alat ukur dalam menjalankan fungsinya (Azwar, 2016). Sebuah instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur dengan tepat apa yang dimaksudkan untuk diukur (Yeni et al., 2018). Untuk menguji validitas konstruksi, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan meminta pendapat dari para ahli (pengujian oleh para ahli). Setelah instrumen dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dengan mengacu pada teori tertentu, pendapat dari para ahli diminta mengenai instrumen yang telah dikembangkan tersebut.

Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan Profesional judgement dan Aiken's V atau dikenal juga dengan expert judgement dilakukan ahli yaitu Bapak Dian Erhan Saputra, S.Psi., Psikolog, ibu Alfi Rahmadini, M.Psi., Psikolog dan Ibu Dra. Desmita M.Si. Sedangkan Aiken's V dilakukan untuk menghitung content-validity coefficient berdasarkan penilaian yang diberikan panel ahli mengenai item- item yang dinilai (Hendryadi, 2017). Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa Hasil analisis validitas Aiken's V minimal 0,5 untuk dikatakan valid. Aitem yang hasil validitasnya rendah harus dibuang atau diperbaiki.

Penilaian dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan skor mulai dari 1 hingga 5, di mana skor 1 menunjukkan tingkat ketidakrelevanan yang sangat tinggi, skor 2 untuk tingkat ketidakrelevanan, skor 3 untuk tingkat relevansi yang cukup, skor 4 untuk tingkat relevansi, dan skor 5 untuk tingkat relevansi yang sangat tinggi. Hasil penilaian dari para ahli ini kemudian dianalisis menggunakan rumus *Aiken's V*. Nilai *Aiken's V* biasanya berkisar antara 0 hingga 1. Item yang dapat dianggap layak digunakan adalah item yang memiliki nilai *Aiken's V* di atas 0,5. Dengan kata lain, nilai-nilai item yang kurang dari 0,5 dianggap tidak relevan (Sugiyono, 2018).

Tabel 3. 5
Hasil Analisis Validitas Aiken's V *Self Disclosure*

No Aitem	Aiken's V	Keterangan
1.	0,75	Valid
2.	0,75	Valid
3.	0,75	Valid
3.	0,75	Valid
4.	0,75	Valid
5.	0,583333	Valid
6.	0,666667	Valid
7.	0,5	Valid
8.	0,583333	Valid
9.	0,583333	Valid
10.	0,583333	Valid
11.	0,666667	Valid
12.	0,416667	Valid

13.	0,666667	Valid
14.	0,416667	Valid
15.	0,25	Tidak valid
16.	0,583333	Valid
17.	0,416667	Valid
18.	0,75	Valid
19.	0,5	Valid
20.	0,833333	Sangat valid
21.	0,75	Valid
22.	0,833333	Sangat valid
23.	0,5	Valid
24.	0,5	Valid
25.	0,666667	Valid
26.	0,416667	Valid
27.	0,416667	Valid

28.	0,583333	Valid
29.	0,666667	Valid
30.	0,666667	Valid
31.	0,833333	Sangat valid
32.	0,666667	Valid
33.	0,833333	Sangat valid
34.	0,833333	Sangat valid
35.	0,833333	Sangat valid
36.	0,833333	Sangat valid
37.	0,833333	Sangat valid
38.	0,833333	Sangat valid
39.	0,5	Valid
40.	0,583333	Valid
41.	0,666667	Valid
42.	0,583333	Valid

43.	0,75	Valid
44.	0,416667	Valid
45.	0,5	Valid
46.	0,5	Valid
47.	0,75	Valid

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 48 buah aitem mendapatkan hasil di atas 0,5 dan 1 aitem mendapatkan hasil di bawah 0,5. Hal ini berarti 1 aitem gugur dan 47 aitem mendapatkan hasil yang valid.

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merujuk pada kemampuan instrumen untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten atau stabil. Instrumen yang dapat diandalkan adalah instrumen yang saat digunakan untuk mengukur subjek atau objek yang sama pada waktu yang berbeda, menghasilkan hasil yang sama. Reliabilitas instrumen ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk faktor bahasa dan jumlah pernyataan yang digunakan untuk mengukur indikator tertentu. Jika bahasa yang digunakan dalam pernyataan tidak jelas atau ambigu, atau jika pernyataan tersebut memiliki arti ganda, maka reliabilitas instrumen dapat menurun. Selain itu, peningkatan jumlah pernyataan (banyaknya butir) dapat meningkatkan reliabilitas instrumen (Pramudyani, 2018)

Kemudian (Azwar, 2017) menjelaskan bahwa reliabilitas dinyatakan sebagai koefisien yang berada dalam rentang antara 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati nilai 1,00, semakin tinggi pula reliabilitasnya, sedangkan semakin rendah.

Koefisien Alpha Cronbach yang dianggap minimal dalam sebuah alat ukur adalah 0,7 hingga 0,9. Dalam penelitian initeknik analisis varians dari Alpha Cronbach dipilih karena hasil reliabilitas yang dihasilkan diharapkan lebih akurat dan mendekati nilai sebenarnya. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak komputer program SPSS (Statistical Package For Social Science) versi 2.2 for windows. Koefisien Alpha Cronbach minimal yang diharapkan dalam skala penelitian ini adalah 0,7.

Sebelum melakukan uji reabilitas dan setelah data uji coba diperoleh, maka penulis mengolah data tersebut dengan tujuan menggugurkan aitem yang memiliki nilai daya deskriminasi rendah (Saifuddin, 2020). Analisis daya diskriminasi ini melalui pengujian terhadap korelasi antar tiap aitem Corrected Item Total Correlation (CITC) dengan skor total nilai jawaban sebagai kriteria. Nilai CITC dinyatakan memenuhi daya deskriminasi apabila aitem yang memiliki nilai 0,3 ke atas. Hasil Corrected Item Total Correlation (CITC) lebih lanjut dalam bagian lampiran. Setelah nilai CITC per aitem diketahui, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas skala menggunakan koefisien Alpha Cronbach (Azwar, 2011). Hasil uji reabilitas keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6

Uji Reliabilitas *Self Disclosure*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of items
.860	47

Berdasarkan tabel 3.7 diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* skala *self disclosure* 0,860 di atas 0,70 jadi dapat disimpulkan bahwa skala *self disclosure* sudah reliabel.

Setelah dilakukan uji reabilitas, diperoleh bahwa terdapat 35 butir aitem reliabel atau selamat dan 12 butir aitem tidak reliabel atau gugur. Selanjutnya, dilakukanlah penyusunan skala *self disclosure* sampai menjadi bentuk final, dimana aitem yang selamat atau reliabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Blueprint Penelitian Skala Self Disclosure Setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	Uf	
1	<i>Amount</i>	Frekuensi pengungkapan diri	1,2,3	5,6	5
		Durasi dari pesan pengungkapan diri	7,8,9	11	4
2	<i>Valence</i>	Kualitas keterbukaan (positif atau negatif)	13,14,15	17	4
3	<i>Accuracy</i>	Tingkat individu mengetahui dirinya sendiri	19,20,	21,22	4
		Tingkat kejujuran	24,25	28,29	4
4	<i>Intention</i>	Keluasan pengungkapan	30,31,32	33,34,35	6
		Kesadaran dalam	36,37	39	3

		mengungkapkan informasi			
5	<i>Intimacy</i>	Mengungkapkan hal yang intim dengan detail	42,43,44	45,46	5
Jumlah					35

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data yang digunakan. Model skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala psikologi (Sugiyono, 2018).

Skala psikologi merupakan alat yang digunakan untuk mengukur konstruk psikologis melalui item-item yang tersirat di dalamnya. Skala ini menghasilkan skor tertentu yang kemudian dapat digunakan dalam analisis statistik. Skala tersebut dibangun berdasarkan teori tertentu sehingga terdiri dari komponen, indikator, dan item-item. Setiap item dalam skala ini diuji untuk menilai daya pembedanya, validitas, dan reliabilitasnya agar dapat menjadi alat ukur yang baik (Periantalo, 2019).

Skala *cyberbullying* disusun dalam teori yang dikembangkan oleh Willard (2005) dimana terdapat tujuh aspek perilaku *cyberbullying* yaitu *flaming, harassment, denigration, cyberstalking, impersonation, trickery & outing, exclusion*. Sedangkan skala Devito (2014) dimana terdapat lima aspek *self disclosure* yaitu *amount, valence, accuracy, intention, intimacy*.

Dalam penelitian peneliti tidak menggunakan jawaban alternatif yaitu netral atau ragu-ragu, dimana hal ini untuk menghindari adanya jawaban yang dapat menimbulkan kecenderungan responden lebih banyak menjawab dengan ragu-ragu yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah data dari semua responden atau sumber data lainnya telah terkumpul. Menurut Sugiyono (2018), langkah-langkah dalam analisis data mencakup pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, penyusunan tabel berdasarkan variabel dari seluruh responden, penyajian data dalam tabel-tabel yang relevan, melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisis korelasi adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam sebuah penelitian, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 20 dari IBM untuk menguji korelasi antara variabel-variabel penelitian. Hasil dari analisis ini dievaluasi menggunakan uji korelasi Pearson product moment, yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier antara kedua variabel yang diamati (Uyanto, 2009).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah program SPSS (Statistical Package for Sosial Science) yang terdiri dari :

1. Deskriptif data

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dari peneliti dideskripsikan menurut masing-masing variabel dengan menggunakan bantuan SPSS for windows versi 22 untuk mendapatkan mean/ rerata (M), standar deiasi (SD), modus (Md), dan median (Me). Kategorisasi Menurut Azwar (2012) Kategorisasi ini dilakukan bertujuan untuk mengkategorisasikan individu kedalam jenjangjenjang rendah, sedang dan tinggi. Pada penelitian ini penentuan kategorisasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kategorisasi

Rumus	Kriteri Kategori
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD < X < M + 1SD$	Sedang
$X > M + 1SD$	Tinggi

2. Persyaratan analisis

Tujuan dari pengujian analisis adalah untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik analisis yang direncanakan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui uji normalitas dan linearitas.

a. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang akan diteliti apakah sata tersebut berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2015). Analisis normalitas data menggunakan rumus Kolmogoro-Smirno SPSS 20 for Windows.

b. Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui data linearitas yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak (Thein et al., 2021). Linearitas diukur mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan terikat, yaitu dukungan sosial (X) dan kebahagiaan (Y). Kriteria yang digunakan adalah apabila harga p pada lajur dev. from linearty lebih besar dari harga $\alpha = 0,05$ dinyatakan bahwa regresinya linier, dan sebaliknya jika p lebih kecil dari harga $\alpha = 0,05$ dinyatakan bahwa regresinya tidak linear.

3. Uji hipotesis

Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini jika data berdistribusi normal adalah

korelasi product moment. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel apabila sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama dan berdistribusi normal.

4. Uji Korelasi

Uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki korelasi satu sama lain, biasanya digunakan uji prasyarat. Uji korelasi merupakan pengujian signifikan untuk mengetahui hubungan antara variabel X (*Self Disclosure*) dengan variabel Y (*Cyberbullying*). Sebelum melakukan uji r maka dilakukan terlebih dahulu analisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Berikut rumus korelasi product moment (pearson) :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi pearson

N : banyak pasangan nilai X dan Y

$\sum XY$: jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y

$\sum X$: Jumlah nilai X

$\sum Y$: Jumlah nilai Y

$\sum X^2$: Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum Y^2$: Jumlah dari kuadrat nilai Y

Tabel 3.9 Koefisien Korelasi

Besar koefisien korelasi (Positif/ Negatif)	Interpretasi Koefisien Korelasi
0,00 – 0,20	Tidak Ada Korelasi
0,21 – 0,40	Korelasi Rendah
0,41 – 0,60	Korelasi Sedang
0,61 – 0,80	Korelasi Tinggi
0,81 – 1,00	Korelasi Sempurna

5. Uji Signifikan

Uji Signifikansi korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) secara praktis yang tidak dihitung, tetapi langsung dilihat pada tabel r hitung lebih besar dari r kriteria maka H_a diterima dan H_0 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 1 sampai 3 di MAN 3 Padang Panjang dengan usia 15-18 tahun. Populasi pada penelitian ini sebanyak 224 siswa (Helend, 2024). pengambilan sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kepercayaan 90%. Penggunaan taraf kepercayaan 90% dan toleransi kesalahan (eror) 1% adalah karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan juga tenaga dalam penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di MAN 3 Padang Panjang atau disebut juga dengan MAN Balai-Balai. MAN 3 Padang Panjang adalah salah satu sekolah menengah atas yang terletak di jalan Rasuna Said Kampung Manggis kota Padang Panjang Sumatera Barat. MAN 3 Padang Panjang memiliki tiga jurusan yaitu Agama, IPS, IPA dan terkenal prestasinya dalam ekstrakurikuler pramuka.

B. Deskriptif Data

Pada bagian ini peneliti akan memberikan gambaran penyebaran data yang diperoleh di lapangan secara umum. Penelitian ini akan menyajikan hasil penelitian yang meneliti tentang hubungan antara *self disclosure* dengan korban *cyberbullying* pada siswa MAN 3 Padang Panjang yang didapatkan dari proses penyebaran skala kepada subjek atau responden penelitian.

Data *self disclosure* dan *cyberbullying* pada siswa didapatkan dengan memberikan instrumen berupa skala likert pada siswa yang terpilih sebagai subjek, kemudian subjek diminta untuk mengisi skala dan memberikan jawaban pada aitem pernyataan yang telah peneliti berikan. Hasil dan deskripsi penelitian dapat dikategorisasikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

1. Deskripsi data *self disclosure* pada siswa

Analisis data deskriptif digunakan untuk melihat hasil data hipotetik dan empirik variabel *self disclosure*

Tabel 4. 1 Deskripsi Data Penelitian Skala *Self Disclosure*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Self Disclosure</i>	35	140	87,5	17,5	52	130	92,68116	16,69668

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan skor minimal pada data *self disclosure* sebesar 35, skor maksimal 140 dengan rata-rata atau mean sebesar 87,5 dan standar deviasi sebesar 17,5. Sedangkan analisis deskriptif secara empirik pada data *self disclosure* menunjukkan skor minimal 52, skor maksimal 130 dengan rata-rata atau mean sebesar 92,68 dan standar deviasi sebesar 16,69. Pada deskripsi tersebut menunjukkan mean pada skor empirik lebih tinggi dari pada skor hipotetik, hal tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata pada saat penelitian lebih tinggi dari pada yang di perkirakan oleh alat ukur.

Tabel 4.2 Persentase Kategorisasi Skor Variabel *self disclosure*

Rumus	Skor	Kategorisasi
$X < M - 1.SD$	$X < 69,5$	Rendah
$M - 1.SD \leq X < M + 1.SD$	$70 \leq X < 104,5$	Sedang

$M + 1. SD \leq X$	$105 \leq X$	Tinggi
--------------------	--------------	--------

Data *self disclosure pada siswa* diperoleh dengan memberikan skala kepada siswa yang telah terpilih menjadi subjek penelitian. Siswa yang telah terpilih akan mengisi skala dan memberikan jawaban atas beberapa pernyataan yang telah peneliti siapkan. Kategori skor untuk melihat *self disclosure pada siswa* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Variabel *self disclosure*

Subjek	Jumlah	Kategori
A	101	Sedang
SN	82	Sedang
R	92	Sedang
MI	85	Sedang
F	80	Sedang
MH	88	Sedang
Sg	79	Sedang
D	81	Sedang
MR	67	Rendah
NY	85	Sedang
NA	86	Sedang

A	84	Sedang
Fn	79	Sedang
Amp	94	Sedang
Pwd	77	Sedang
D	104	Sedang
Snp	88	Sedang
AS	73	Sedang
SF	78	Sedang
Sm	92	Sedang
PD	79	Sedang
VV	88	Sedang
Rp	100	Sedang
Aq	85	Sedang
ZF	52	Sedang
MY	79	Sedang
MC	96	Sedang
NW	73	Sedang
Mt	91	Sedang
MA	78	Sedang
E	68	Sedang
SV	73	Sedang

RMT	81	Sedang
RB	71	Sedang
SK	94	Sedang
Ss	79	Sedang
MN	72	Sedang
KH	78	Sedang
Mas	130	Tinggi
MRD	74	Sedang
As	87	Sedang
Cs	115	Tinggi
DD	95	Sedang
HKL	119	Tinggi
VD	90	Sedang
BLN	116	Tinggi
F	109	Tinggi
Jp	116	Tinggi
AFR	119	Tinggi
Lr	75	Sedang
Dy	105	Tinggi
F	127	Tinggi
AC	116	Tinggi

MO	85	Sedang
AML	104	Sedang
G	114	Sedang
DP	104	Sedang
RA	108	Tinggi
AF	105	Tinggi
RP	116	Tinggi
N	97	Sedang
HB	109	Tinggi
RJP	87	Sedang
I	109	Tinggi
Nr	113	Tinggi
SL	111	Tinggi
AF	113	Tinggi
AR	109	Tinggi
ZZ	86	Sedang
jumlah skor		6.395
rata-rata		92,68116

tabel skor *self*
bahwa 70
subjek
jumlah total
skor rata-rata
demikian dapat

self disclosure pada siswa berada di kategori sedang.

Berdasarkan
disclosure di atas,
menggambarkan
orang siswa menjadi
penelitian diperoleh
skor 6.395 dengan
92,68116. Dengan
disimpulkan bahwa

Selanjutnya untuk menentukan persentase dari data variabel *self disclosure* dari hasil penyebaran 70 orang, dengan jumlah pernyataan

sebanyak 35 aitem dengan 4 pilihan jawaban, maka dapat disimpulkan persentase skor dari masing – masing indikator sebagai berikut :

Tabel 4.4 Persentase Skor Per Indikator self disclosure

No	Indikator	Jumlah skor	Persentase
1	Frekuensi pengungkapan diri	930	62%
	Durasi dari pesan pengungkapan diri	733	53,11594%
2	Kualitas keterbukaan (positif atau negatif)	724	52,46377%
3	Tingkat individu mengetahui dirinya sendiri	712	51,5942%
	Tingkat kejujuran	766	55,50725%
4	Keluasan pengungkapan	1060	51,20773%
	Kesadaran dalam mengungkapkan informasi	591	57,10145%
5	Mengungkapkan	878	50,89855%

<i>Cyberbullying</i>	23	92	57,5	11,5	32	81	54,84058	13,04587
----------------------	----	----	------	------	----	----	----------	----------

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa hasil dari analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan skor minimal pada data skala *cyberbullying* sebesar 23, skor maksimal sebesar 92, skor rata – rata atau mean sebesar 57,5, dan standar deviasinya sebesar 11,5. Sedangkan analisis deskriptif empirik menunjukkan skor minimal pada skala *cyberbullying* sebesar 32, skor maksimal sebesar 81, skor rata- rata atau mean sebesar 54,84058 dan standar deviasiasi sebesar 13,04587. Pada deskriptif data tersebut menunjukkan mean pada skor hipotetik lebih tinggi dari pada skor empirik. Deskripsi data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 4.7 Persentase Kategori Skor Variabel *Cyberbullying*

Rumus	Skor	Kategorisasi
$X < M - 1.SD$	$X < 45,5$	Rendah
$M - 1.SD \leq X < M + 1.SD$	$46 \leq X < 68,5$	Sedang
$M + 1. SD \leq X$	$69 \leq X$	Tinggi

Data *cyberbullying* pada pasangan muda diperoleh dengan memberikan skala kepada siswa yang telah terpilih menjadi subjek penelitian. Siswa yang telah dipilih akan mengisi skala dan memberikan jawaban atas beberapa pernyataan yang telah peneliti siapkan. Kategori skor untuk melihat *cyberbullying* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Kategorisasi Skor *Cyberbullying* Pada Siswa

Subjek	Jumlah	Kategori
A	56	Sedang
SN	46	Sedang
R	55	Sedang
MI	43	Rendah
F	50	Sedang
MH	58	Sedang
Sg	50	Sedang
D	43	Rendah
MR	42	Rendah
NY	43	Rendah
NA	56	Sedang
A	50	Sedang
Fn	54	Sedang
AMP	48	Sedang
PWD	46	Sedang
D	44	Rendah
SNP	42	Rendah
AS	44	Rendah
SF	47	Sedang
Sm	48	Sedang

PD	50	Sedang
VV	51	Sedang
Rp	64	Sedang
AQ	44	Rendah
ZF	34	Rendah
MY	52	Sedang
MC	53	Sedang
NW	45	Sedang
MT	48	Sedang
MA	52	Sedang
E	54	Sedang
SV	32	Rendah
RMT	42	Rendah
RB	37	Rendah
SK	46	Sedang
SS	36	Rendah
MN	41	Rendah
KH	54	Sedang
Mas	50	Sedang
MRD	46	Sedang
AS	70	Tinggi

Cs	76	Tinggi
DD	73	Tinggi
HKL	76	Tinggi
VD	67	Sedang
BLN	74	Tinggi
F	74	Tinggi
Jp	74	Tinggi
AFR	75	Tinggi
Lr	73	Tinggi
Dy	47	Sedang
F	81	Tinggi
AC	48	Sedang
MO	46	Sedang
AML	68	Sedang
G	69	Tinggi
DP	45	Rendah
RA	79	Tinggi
AF	69	Tinggi
RP	74	Tinggi
N	42	Rendah
HB	51	Sedang

RJP	51	Sedang
I	71	Tinggi
Nr	76	Tinggi
SL	41	Rendah
AF	76	Tinggi
AR	67	Sedang
ZZ	55	Sedang
jumlah skor		3.784
rata- rata		54,84058

Berdasarkan tabel skor *cyberbullying* di atas, menggambarkan bahwa siswa dari 70 orang menjadi subjek penelitian diperoleh jumlah total skor 3.784 dengan skala rata-rata 54,84058. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* berada pada kategori sedang.

Selanjutnya untuk menentukan persentase dari data variabel *cyberbullying* dari hasil penyebaran 70 orang, dengan jumlah pernyataan sebanyak 23 aitem dengan 4 pilihan jawaban, maka dapat disimpulkan persentase skor dari masing – masing indikator sebagai berikut

Tabel 4.9 Persentase Skor Per Indikator Skala *Cyberbullying*

No	Indikator	Jumlah Skor	Persentase
1	Mendapatkan kata-kata kasar dan menghina dari seseorang dalam media social	673	48,76%
2	Mendapatkan tulisan/gambar yang menyakiti,memalukan di media sosial	659	47,75%

3	Mendapatkan rumor yang merusak nama baik atau hoax	483	46,66%
4	Seseorang memposting perkataan yang kasar atau hal yang memalukan dengan mengatasnamakan orang lain	462	44,63%
5	Penyebaran foto-foto dan rahasia pribadi	518	50,04%
6	Dikucilkan dalam sebuah forum atau grup	462	44,63%
7	Pengumpulan informasi pribadi oleh seseorang di dunia maya	527	50,91%
	Jumlah	3.784	54,5714%

Berdasarkan tabel hasil pengumpulan data di atas dapat diketahui bahwa skor perolehan rata-rata hasil sebaran skala sebesar 54,5714% dengan perolehan skor tertinggi 50,91% yang terdapat pada indikator pengumpulan informasi pribadi oleh seseorang di dunia maya dan skor terendah sebesar 44,63% yaitu pada indikator memposting perkataan yang kasar atau hal yang memalukan dengan mengatasnamakan orang lain dan dikucilkan dalam sebuah forum atau grup. Data tersebut memberikan gambaran bahwa siswa pada semua indikator termasuk ke dalam kategori cukup. Kategori persentase penilaian tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.10 Kategorisasi Interval Persentase Skor

Interval	Kategori
25 % - 43%	Rendah
44 % - 62 %	Cukup
63% - 81 %	Tinggi
82% -100%	Sangat Tinggi

C. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian data yang bertujuan untuk menentukan apakah data yang diteliti memiliki distribusi normal atau sebaliknya. Pada penelitian ini digunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Windows versi 20. Data diketahui berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $>0,05$ dan begitupun sebaliknya, data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya $<0,05$. Hasil uji normalitas variabel *self disclosure* dan *cyberbullying* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 4.11 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9,88602632
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,057
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		,676
Asymp. Sig. (2-tailed)		,751

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,751 lebih besar dari 0.05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi dan prasyarat normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengamati bentuk hubungan yang terjadi antara variabel yang diteliti, apakah berhubungan secara linear yang signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Windows versi 20 melalui perangkat uji Anova. Data hasil uji linearitas dapat dikatakan berpola secara linier apabila signifikansi deviation from linearity $>0,05$.

Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sig.
(Combined)			,011
CYBERBULLYING	Between	Linearity	,000
* SELF	Groups	Deviation from	,144
DISCLOSURE		Linearity	
Within Groups			
Total			

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis pengujian linearitas variabel independen (*Cyberbullying*) dan variabel dependen (*Self Disclosure*) dapat diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from

linearity nya sebesar 0,144. Dengan demikian nilai signifikansi dari penelitian ini $0,662 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel *Self Disclosure* memiliki pola hubungan yang linear dengan variabel *Cyberbullying*.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat di atas yaitu uji normalitas dan uji linearitas terpenuhi, maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi di antara kedua variabel yang sedang diteliti. Uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji korelasi product moment pearson dengan bantuan aplikasi SPSS Windows versi 20 karena variabel *self disclosure dengan cyberbullying* berdistribusi normal dan berhubungan linear.

Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara dua variabel dalam penelitian ini, digunakan dasar pengambilan keputusannya apabila kedua variabel memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka dianggap berkorelasi. Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H_0 : Tidak Terdapat Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Korban *Cyberbullying* Pada Siswa MAN 3 Padang Panjang.

H_a : Terdapat Hubungan Antara *Self Disclosure* Dengan Korban *Cyberbullying* Pada Siswa Man 3 Padang Panjang.

Berikut ini merupakan hasil uji korelasi antara *self disclosure* dengan *cyberbullying* :

Tabel 4.13 Hasil Uji Coba Hipotesis

Correlations

		SELF DISCLOSURE	CYBERBULLYING
SELF DISCLOSURE	Pearson Correlation	1	,652**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	70	70
CYBERBULLYING	Pearson Correlation	,652**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	70	70

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *self disclosure* dan *cyberbullying* memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel memiliki nilai $<0,05$ yang artinya variabel *self disclosure* dan *cyberbullying* dapat dinyatakan memiliki korelasi atau hubungan yang signifikan. Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (corelation pearson) untuk kedua variabel bernilai negatif (1) dan (0,652). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua variabel memiliki hubungan negatif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self disclosure* maka semakin rendah tingkat *cyberbullying*, dan begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat *self disclosure* maka semakin tinggi tingkat *cyberbullying* pada siswa MAN 3 Padang Panjang. Berikut pedoman yang dapat digunakan untuk mengukur derajat keterkaitan antara kedua variabel.

Tabel 4.14 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	Tidak ada hubungan
0,21 -0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Kuat
0,81 – 1,00	Sangat kuat

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi variabel *self disclosure* dan *cyberbullying* sebesar 0,652 memiliki tingkat hubungan sedang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *self disclosure* memiliki tingkat yang kuat dengan *cyberbullying*.

d. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini. Dimana variabel X atau variabel independen dalam penelitian ini adalah *self disclosure* dan variabel Y atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah *cyberbullying*.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa khususnya di MAN 3 Padang Panjang yang berusia 15-18 tahun dengan jumlah subjek 70 siswa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self disclosure* dengan *cyberbullying* dengan nilai korelasi sebesar 0,652 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan menggunakan two-tailed test. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *self disclosure* dengan korban *cyberbullying* pada siswa MAN 3 Padang Panjang diterima.

Menurut (DeVito, 2014) *self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan kegiatan mengkomunikasikan informasi tentang diri kita kepada orang lain. Informasi yang diberikan dapat berupa nilai-nilai; keyakinan dan dorongan individu; perilaku individu atau kualitas diri; dan karakteristik individu. *Self-disclosure* adalah memberikan informasi tentang diri individu kepada orang-orang, tentang hal-hal yang terjadi didalam hidup individu itu sendiri. *Self disclosure* adalah seni membuat diri individu agar dilihat orang lain supaya yang melihat dapat menilai hal-hal yang terjadi pada diri individu. *Self disclosure* tidak dapat terjadi kepada semua orang, hanya mereka yang percaya bahwa *Self disclosure* akan bermanfaat bagi mereka (Edi Harapan & Syarwani Ahmad, 2022).

Menurut Taylor, Belgrave dan Johnson (dalam Rahmadhaningrum, 2013), pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan pengungkapan diri memiliki ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain dari pada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri dan percaya pada orang lain. Gerungan (2004), menjelaskan bahwa suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain disebut simpati. Penelitian yang dilakukan oleh Utz (2015), mengungkapkan bahwa pengungkapan diri yang bersifat positif akan meningkatkan interaksi antar individu. Pengungkapan diri yang bersifat intim akan membuat individu merasa terhubung dan meningkatkan perasaan dengan individu lainnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan self disclosure sebagai simpati yang memiliki kontribusi.

Berdasarkan analisis perbandingan antara skor empirik dengan hipotetik dapat diketahui bahwa mean untuk data empirik variabel self disclosure 92,68 dengan mean data hipotetik sebesar 87,5. Hasil tersebut menunjukkan mean data empirik lebih tinggi dibandingkan mean data hipotetik sehingga data disimpulkan bahwa jika dilihat dari rata-rata siswa yang diukur pada saat penelitian memiliki tingkat self disclosure yang sedang, artinya self disclosure yang dimiliki oleh siswa MAN 3 Padang Panjang bisa dikatakan sedang.

Terdapat tiga kategori dalam pengelompokkan tingkat self disclosure yaitu rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan hasil perolehan data temuan mengenai tingkat self disclosure pada siswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan kepada 70 orang siswa menunjukkan tingginya tingkat self disclosure sebanyak 19 orang, sedang 50 orang, dan 1 orang dengan tingkat self disclosure rendah. Maka diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan mayoritas siswa di MAN 3 Padang Panjang memiliki tingkat self disclosure dengan kategori sedang.

Cyberbullying adalah mengirim atau memposting pesan yang berbahaya atau kejam yang merupakan bentuk lain dari kekejaman sosial menggunakan internet atau teknologi komunikasi informasi lainnya (Willard, 2005). Selain itu, Willard menjelaskan bahwa cyberbullying yaitu berbicara memfitnah, termasuk bullying, pelecehan atau diskriminasi, dan mengungkapkan informasi pribadi yang berisi komentar yang menyinggung, vulgar, dan menghina. Cyberbullying merupakan sebuah kejahatan jenis baru jika dilihat dari media yang digunakan, yaitu media elektronik. Fenomena ini membutuhkan perhatian khusus dari para penegak hukum karena semakin masifnya interaksi dalam dunia cyber. Cyberbullying adalah suatu kejahatan karena tindakan merusak nama baik atau melecehkan seseorang yang merupakan tindakan yang bertentangan dengan asas-asas hukum yang berlaku (Paat, 2020).

Berdasarkan analisis perbandingan antara skor empirik dengan hipotetik dapat diketahui bahwa mean untuk data empirik variabel cyberbullying 54,84 dengan mean data hipotetik sebesar 57,5. Hasil tersebut menunjukkan mean data hipotetik lebih tinggi dibandingkan mean data empirik sehingga data disimpulkan bahwa jika dilihat dari rata-rata siswa yang diukur pada saat penelitian memiliki tingkat cyberbullying yang sedang, artinya cyberbullying yang dimiliki oleh siswa MAN 3 Padang Panjang bisa dikatakan sedang.

Terdapat tiga kategori dalam pengelompokan tingkat cyberbullying yaitu rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan hasil perolehan data temuan mengenai tingkat cyberbullying pada siswa. Hasil dari penelitian yang dilakukan kepada 70 orang siswa menunjukkan tingginya tingkat self disclosure sebanyak 17 orang, sedang 36 orang, dan 17 orang dengan tingkat self disclosure rendah. Maka diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan mayoritas siswa di MAN 3 Padang Panjang memiliki tingkat self disclosure dengan kategori sedang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenny Anggraini Asmi & Lilim Halimah (2023) “Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Pengguna Media Sosial Instagram”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara self disclosure dengan cyberbullying. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi self disclosure maka semakin rendah pula cyberbullying.

Selanjutnya berdasarkan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Putri.,et al, 2020) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara self disclosure dan perilaku cyberbullying pada remaja, Dimana semakin rendah Tingkat keterbukaan diri maka semakin tinggi kemungkinan remaja tersebut terlibat dalam perilaku perundungan online atau cyberbullying.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa self disclosure dengan cyberbullying akan berhubungan secara positif apabila semakin tinggi tingkat self disclosure maka akan semakin tinggi cyberbullying begitu pula sebaliknya semakin rendah self disclosure maka semakin rendah pula tindak cyberbullying.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self disclosure* dengan *cyberbullying* dengan nilai korelasi sebesar 0,652 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan menggunakan two-tailed test. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *self disclosure* dengan korban *cyberbullying* pada siswa MAN 3 Padang Panjang diterima.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *self disclosure* dengan *cyberbullying* akan berhubungan secara negatif apabila semakin tinggi tingkat *self disclosure* maka semakin rendah *cyberbullying* begitu pula sebaliknya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, maka hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terkait gambaran *self disclosure dengan cyberbullying* yang dimiliki oleh siswa, penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk menunjang ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi dan sosial. Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan bacaan atau referensi mengenai *self disclosure* dan *cyberbullying* oleh pembaca.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti ingin memberikan saran kepada:

1. Bagi Siswa

Diharapkan untuk siswa lebih memiliki keterbukaan diri (*self disclosure*) untuk berinteraksi dengan teman sebaya seperti mengikuti kegiatan diskusi antar kelompok dan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, menambah wawasan tentang penggunaan teknologi informasi dan memperkaya

kreatifitas sehingga mampu meminimalisir dalam penyalahgunaan *gadget* ataupun *social media*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk dapat mengkaji lebih mendalam mengenai *cyberbullying* yang semakin memprihatinkan di kalangan remaja. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk mengungkapkan proses dinamika dan faktor-faktor lain mengenai perubahan keterbukaan diri atau *self disclosure* pada remaja yang mendapat *cyberbullying* di kalangan remaja. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti tentang variabel lain contohnya hubungan antara *self disclosure* dengan interaksi sosial, hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* dan variabel-variabel lainnya.

3. Bagi sekolah

Guru hendaknya dapat lebih memahami karakteristik kepribadian siswa serta permasalahan yang dialami siswa sehingga dapat memberikan perhatian dan penanganan yang tepat. Kepada wali kelas dapat disarankan agar terus memantau perkembangan siswa, baik dari segi pergaulannya maupun aktifitas belajarnya dan selalu berkoordinasi dengan guru BK di sekolah dengan melakukan kerjasama agar dapat memberikan penanganan secara dini atau memberikan bimbingan jika ada siswa yang memiliki keterbukaan diri yang kurang atau rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). Social Penetration: The Development Of Interpersonal Relationships. In *Social Penetration: The Development Of Interpersonal Relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Andara, N. A. (2019). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder)*. Universitas Sumatera Utara.
- Apjii. (2023). Laporan Survei Penetrasi Dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Apjii.
- Arief, M. (2020). *Hubungan Antara Pengalaman Menjadi Korban Cyberbullying Dengan Prestasi Akademik Di Smp N 5 Kecamatan Tanah Putih Rokan Hilir*.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. <https://api.semanticscholar.org/corpusid:146565550>
- Arna, Y. D., Olii, N., Tamurang, M. N., Harahap, I., Rokot, A., Rina, W., Rusherina, N., Lilis, D. N., Adam, Y., & Manueke, I. (2024). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Media Pustaka Indo. <https://books.google.co.id/books?id=Pdceeqaqbaj>
- Aronson, E., Wilson, T. D., Akert, R. M., & Sommers, S. R. (2015). *Social Psychology*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=Vcipcgaqbaj>
- Asmi, F. A., & Halimah, L. (2023). Hubungan Antara Self-Disclosure Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 558–565. <https://doi.org/10.29313/Bcsp.V3i1.5904>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi Ii*. Pustaka Pelajar.

<https://books.google.co.id/books?id=9pjyzweacaaj>

Burger, C. (2021). *Perpetration And Victimization In Offline And Cyber Contexts : A Variable- And Person-Oriented Examination Of Associations And Differences Regarding Perpetration And Victimization In Offline And Cyber Contexts : A Variable- And Person-Oriented Examination*. October. <https://doi.org/10.3390/Ijerph181910429>

Copp, J., Mumford, E., & Taylor, B. (2021). Online Sexual Harassment And Cyberbullying In A Nationally Representative Sample Of Teens: Prevalence, Predictors, And Consequences. *Journal Of Adolescence*, 93, 202–211. <https://doi.org/10.1016/J.Adolescence.2021.10.003>

Demita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Pt. Remaja Rosdakarya.

Devito, J. A. (1997). *Human Communication: The Basic Course*. Longman. <https://books.google.co.id/books?id=Pyncqgaacaaj>

Devito, J. A. (2014). *The Interpersonal Communication*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=Hutpxwaacaaj>

Diorarta, R., & Mustikasari, M. (2020). Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus. *Carolus Journal Of Nursing*, 2, 111–120. <https://doi.org/10.37480/Cjon.V2i2.35>

Edi Harapan, D. M. P., & Syarwani Ahmad, D. M. M. D. (2022). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=0955eaaaqbaj>

Ezmir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Pers. <http://kin.perpusnas.go.id/displaydata.aspx?pid=110316&pregioncode=U ntar&pclientid=650>

Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Journal Of Psychological Science And Profession*, 3(3), 151. <https://doi.org/10.24198/Jpsp.V3i3.23434>

- Feldman, R. D., Martorell, G., & Papalia, D. E. (2014). *Experience Human Development*. Mcgraw-Hill Education.
<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Bodknaeacaaj>
- Goldenson, R. M. (1984). *Longman Dictionary Of Psychology And Psychiatry*. Longman. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=1fdqaaaamaaj>
- Hardani, Ustiawaty, J., Andriani, H., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An Exploratory Analysis Of Factors Related To Offending And Victimization. *Deviant Behavior*, 29(2), 129–156. <https://doi.org/10.1080/01639620701457816>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th Ed.). Erlangga.
- Ijoc : Indonesian Journal Of Counseling And Education, 1(1), 2716–3954.
- Ipsos. (2011). *Cyberbullying : Warga Negara Di 24 Negara Mengkaji Bullying Melalui Teknologi Informasi Untuk Perspektif Global Total*. Penasihat Global.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan* (1st Ed.). Kharisma Putra Utama.
- Kim, J. (2016). *Online Self-Disclosure : A Review Of Research. January 2011*.
- Kominfo. (2012). *Keamanan Kewarganegaraan Digital Di Kalangan Anak Dan Remaja Di Indonesia*.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). Cyberbullying: Bullying In The Digital Age, 2nd Ed. In *Cyberbullying: Bullying In The Digital Age, 2nd Ed*. Wiley Blackwell.
- Latifah, O., Rahmadani, & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 259–273.
<https://doi.org/10.56910/Jispendiora.V3i2.1578>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental Mediation Of Children's Internet

- Use. *Journal Of Broadcasting And Electronic Media*, 52(4), 581–599.
<https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Masur, P. K. (2019). *The Theory Of Situational Privacy And Self-Disclosure* (Pp. 131–182). https://doi.org/10.1007/978-3-319-78884-5_7
- Mishna, F., Khoury-Kassabri, M., Gadalla, T. M., & Daciuk, J. (2012). Risk Factors For Involvement In Cyber Bullying: Victims, Bullies, And Bully-Victims. *Children And Youth Services Review*, 34, 63–70.
<https://api.semanticscholar.org/Corpusid:11020803>
- Paat, L. N. (2020). Kajian Hukum Terhadap Cyberbulying Berdasarkan Undang-Undang No 19 Tahun 2016. *Kaos Gl Dergisi*, 8(75), 147–154.
<https://doi.org/10.1016/J.Jnc.2020.125798%0ahttps://doi.org/10.1016/J.Smr.2020.02.002%0ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0ahttp://>
- Peebles, E. (2014). Cyberbullying: Hiding Behind The Screen. *Paediatrics And Child Health (Canada)*, 19(10), 527–528.
<https://doi.org/10.1093/Pch/19.10.527>
- Periantalo, J. (2019). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Putaka Pelajar.
- Pohan, F. A. (2017). Hubungan Intimate Friendship Dengan Self-Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook. *Jurnal Diversita*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.31289/Diversita.V3i2.1256>
- Pramudyani, A. V. R. (2018). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R\&D*. Alfabeta.
<https://books.google.co.id/books?id=Afhzzweacaaj>
- Priyatno, D. (2013). *Madiri Belajar Analisis Data Dengan Spss*. Mediakom.
- Putri, F. D., Et Al. (2020). Hubungan *Self Disclosure* Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(3), 105-115.

- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. 17, 25–32.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Santoso, A. (2023). Rumus Slovin : Panacea Masalah Ukuran Sampel ? *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 4(2), 24–43. <https://doi.org/10.24071/suksma.v4i2.6434>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Mcgraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=Llfgqqaacaj>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Psikologi Insight*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindopersada.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=Qphfdwaaqbaj>
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its Nature And Impact In Secondary School Pupils. *Journal Of Child Psychology And Psychiatry And Allied Disciplines*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Sofia, A., & Adiyanti, M. G. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral*. 00(1), 133–141.
- Subekti, N., & Nurrahima, A. (2019). Gambaran Keadaan Mental Emosional. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 10–15.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2001). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru

Algenso.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabet.

Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullyin Bagi Remaja Pengguna Media Sosial Di Indonesia. *Pks*, 17(2), 131–146.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social Psychology*. Pearson/Prentice Hall. [https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Hextaaamaaj](https://books.google.co.id/books?id=Hextaaamaaj)

Unesco. (2020). Behind The Numbers: Ending School Violence And Bullying. [https://En.Unesco.Org/Themes/School-Violence-And-Bullying/Svn-Report-2020](https://en.unesco.org/themes/school-violence-and-bullying/svn-report-2020)

Uyanto, S. S. (2009). *Pedoman Analisis Data Dengan Spss*. Graha Ilmu.

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2009). Social Consequences Of The Internet For Adolescents: A Decade Of Research. *Current Directions In Psychological Science*, 18(1), 1–5. [https://Doi.Org/10.1111/J.1467-8721.2009.01595.X](https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2009.01595.x)

Willard, N. E. (2005). *Cyberbullying And Cyberthreats: Responding To The Challenge Of Online Social Aggression, Threats, And Distress*. Research Press. [https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Vytdg2btnl4c](https://books.google.co.id/books?id=Vytdg2btnl4c)

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2006). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Dengan Pt Remaja Rosdakarya. [https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=M0pmnqaacaaj](https://books.google.co.id/books?id=M0pmnqaacaaj)

Zhang, R. (2017). The Stress-Buffering Effect Of Self-Disclosure On Facebook: An Examination Of Stressful Life Events, Social Support, And Mental Health Among College Students. *Computers In Human Behavior*, 75(September), 527–537. [https://Doi.Org/10.1016/J.Chb.2017.05.043](https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.05.043)